

**KONSEP TAZKIYATUN NAFS IMAM AL GHAZALI
DALAM UPAYA MENGATASI KRISIS MORAL
DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

Hakam Rahmatulloh
NIM : T20161265

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JULI 2022**

**KONSEP TAZKIYATUN NAFS IMAM AL GHAZALI
DALAM UPAYA MENGATASI KRISIS MORAL
DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0**

SKRIPSI

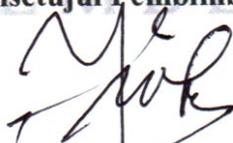
diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

**Hakam Rahmatulloh
NIM : T20161265**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Disetujui Pembimbing



Dr. H. Ubaidillah, M.Ag
NIP. 196812261 1996031 001

**KONSEP TAZKIYATUN NAFS IMAM AL GHAZALI
DALAM UPAYA MENGATASI KRISIS MORAL
DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0**

SKRIPSI

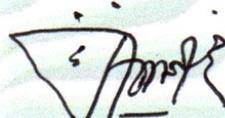
telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Kamis
Tanggal : 30 Juni 2022

Ketua


Tim Penguji

Sekretaris



Dr. Hj. Fathiyaturrahmah, M.Ag
NIP. 197508082003122003

Akhmad Munir, S.Pd., M.Pd.I
NUP. 20160377

Anggota:

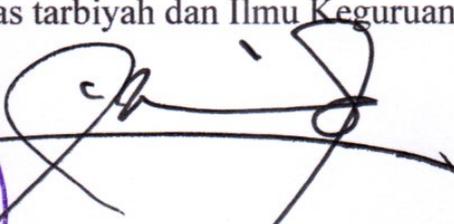
1. Dr. H. Mundir, M.Pd
2. Dr. H. Ubaidillah, M.Ag



Menyetujui

Dekan Fakultas tarbiyah dan Ilmu Keguruan




Prof. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I
NIP. 1964051119990320001

MOTTO

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿١﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿٢﴾

“Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu,
dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.”¹



¹ Departemen Agama Republik Indonesia. Al-Qur'anul Karim. (Bandung: CV Penerbit Jumanatul 'Ali-Art, 2019). 595

PERSEMBAHAN

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT, atas segala limpahan rahmat serta hidayah-Nya. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi kita Muhammad SAW, sosok yang mampu memberikan suri tauladan terbaik sepanjang masa dengan harapan bisa mendapatkan syafa'at beliau hingga yaumul qiyamah. Persembahan ini sebagai rasa hormat dan terimakasih kepada orang-orang yang sangat berarti dalam hidup saya.

1. Keluarga besarku terutama kepada orang tuaku Bapak Syamsul Arifin dan Ibu Indariyah, yang telah melahirkan, membesarkanku dengan penuh kasih sayang dan mendidik aku hingga saat ini,
2. Adik-adikku tercinta, Wilda Nadya dan Lana Rahmatin yang selalu memberi nasihat, kasih sayang, bimbingan dan motivasi serta dukungan untuk menyongsong masa depan,
3. Saudara-saudara seperjuangan di UKPK UIN KHAS Jember, akhirnya saya lulus berkat dukungan serta doa mereka.
4. Teman-temanku di kampus yaitu kelas PAI A7 angkatan tahun 2016, kelompok PPL, dan teman lainnya di UIN KHAS Jember.

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji dan syukur senantiasa penulis haturkan kepada Allah SWT. Atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat diberikan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tercurah kepada Rasulullah SAW, keluarga, sahabat dan para pengikut setianya.

Skripsi ini dibuat untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, di Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember. Dengan selesainya skripsi ini tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam- dalamnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., M.M selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memfasilitasi seluruh kegiatan akademik
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan izin dan fasilitas lainnya dalam penyelesaian karya ilmiah ini.
3. Bapak Dr. Rif'an Humaidi, M.Pd.I selaku Ketua Jurusan Pendidikan dan Bahasa yang telah memberikan tanggung jawab atas berbagai yang terjadi pada jurusan pendidikan islam.

4. Ibu Dr. Hj. Fathiyaturrahmah, M.Ag selaku Koordinator Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah mendukung dan memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian.
5. Bapak Dr. H. Ubaidillah, M.Ag sebagai Dosen Pembimbing Skripsi yang telah dengan ikhlas mencurahkan pikiran dan tenaganya serta pengorbanan waktunya dalam upaya membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Dr. Gunawan M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing Akademik yang memberikan arahan setiap semesternya.
7. Bapak Ibu Dosen serta Karyawan UIN KHAS Jember yang telah banyak membantu menambah wawasan dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu yang telah mendoakan dan membantu dalam bentuk materi untuk membiayai penulis dalam menyelesaikan studi di UIN KHAS Jember dengan penuh kasih sayang dan kesabaran.
9. Teman-teman seperjuangan angkatan 2016 di UIN KHAS Jember khususnya jurusan PAI yang membuat saya termotivasi karna selesai terlebih dulu.
10. Bulgis Khumairoh yang memberikan support agar segera selesai skripsi ini.

Harapan penulis, semoga amal baik dari beliau mendapatkan balasan yang setimpal dan mendapatkan ridho Allah SWT. Akhimya dengan tulisan

ini semoga bisa bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca umumnya.

Jember, 30 Juni 2022

Penulis

Hakam Rahmatulloh

NIM. T20161265



ABSTRAK

Hakam Rahmatulloh. 2022. *Konsep Tazkiyatun Nafs Imam Al-Ghazali dalam Upaya Mengatasi Krisis Moral Di Era Revolusi Industri 4.0*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK). Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI). Universitas Negeri Kiai Ackhmad Siddiq Jember. Dosen Pembimbing: Dr. Ubaidillah, M.Ag

Skripsi ini berjudul “Konsep Tazkiyatun Nafs Imam Al Ghazali dalam Upaya mengatasi Krisis Moral Di Era Revolusi Industri 4.0”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masalah bangsa kita yang tengah mengalami beragam problem yang membuatnya semakin terpuruk. Krisis ekonomi, kepemimpinan, kepercayaan, kedamaian, kesejahteraan, dan sebagainya, makin hari makin meresahkan. Semua krisis itu sesungguhnya bersumber pada satu krisis saja, yaitu krisis akhlak atau moral. Sementara krisis moral terjadi karena jiwa dan hati (qalb) yang rusak. Sehingga kajian ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: (1) Bagaimana pemikiran Imam Al-Ghazali tentang konsep tazkiyatun nafs (2) Bagaimana analisis konsep tazkiyatun nafs Imam Al-Ghazali dalam upaya mengatasi krisis moral di era revolusi industri 4.0.

Skripsi ini merupakan jenis penelitian *library research* atau studi kepustakaan yang bersifat deskriptif analitis. Dalam pengumpulan datanya peneliti menggunakan metode dokumentasi yang terdiri dari sumber data primer dan sekunder; membaca buku primer yaitu buku intisari Ihya’Ulumuddin Al-Ghazali, adapun buku sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu buku Tazkiyatun Nafs karya Said Hawwa dan buku-buku penunjang yang berhubungan dengan pembahasan. Metode analisis yang digunakan dengan induktif.

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa secara umum tazkiyatun nafs adalah proses penyucian jiwa dari perbuatan dosa, proses pembinaan akhlakul karimah (perilaku mulia) dalam diri dan kehidupan manusia. Adapun hasil analisis konsep Tazkiyatun Nafs dalam upaya mengatasi krisis moral adalah konsep tazkiyatun nafs dalam perspektif Imam Al Ghazali ini bisa digunakan untuk mengatasi krisis moral yang terjadi di era revolusi industri 4.0. Hal mendasar yang harus diseriusi agar krisis moral dapat teratasi harus melalui penyucian jiwa terlebih dahulu sehingga nilai-nilai spiritual yang dilakukan dapat membekas pada hati dan perilaku manusia. Sehingga terjadi keseimbangan antara spiritualitas dan moralitas. Dengan metode takhalli, tahalli dan tajalli diharapkan dapat membantu memperbaiki dan menjadi solusi problem krisis moral saat ini.

Kata kunci: Tazkiyatun Nafs, Krisis Moral, Era Revolusi Industri 4.0

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Kajian	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Istilah.....	7
F. Sistematika Pembahasan	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Penelitian Terdahulu	10
B. Kajian Teori	14
BAB III METODE PENELITIAN	36
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	39
A. Analisis Konsep Tazkiyatun Nafs Perspektif Imam Al-Ghazali.....	39

B. Implementasi Konsep Tazkiyatun Nafs Imam Al Ghazali dalam Upaya mengatasi Krisis Moral di Era Revolusi Industri 4.0	56
BAB V PEMBAHASAN	64
A. Konsep Tazkiyatun Nafs Persektif Imam Al Ghazali	64
B. Implementasi Konsep Tazkiyatun Nafs Imam Al-Ghazali dalam Upaya Mengatasi Krisis Moral di Era Revolusi Industri 4.0	67
BAB VI PENUTUP	74
A. Simpulan	74
B. Saran-saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA	76
Pernyataan Keaslian Penulis	
Lampiran-Lampiran	



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	12
------------------------	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era Revolusi Industri 4.0 menandakan kemajuan zaman dan semakin canggihnya teknologi serta perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat. Namun, kemajuan dalam bidang teknologi ini ibarat pedang bermata dua. Satu sisi memberikan dampak positif dan memudahkan jika dimanfaatkan dengan bijak, disisi lain juga memberi dampak negatif apabila tidak dapat digunakan dengan bijak. Problem yang dihadapi masyarakat saat ini bukan lagi bagaimana cara beradaptasi dengan kemajuan zaman ataupun bagaimana cara mengembangkannya. Namun, yang harus lebih dititik beratkan adalah bagaimana caranya agar masyarakat dapat mengendalikan diri serta menyeimbangkan kemajuan peradaban manusia dengan ditopang moralitas yang juga kokoh.

Mengutip dari data yang dilansir Badan Pusat Statistik dan bekerjasama dengan POLRI, menunjukkan bahwa angka tingkat kejahatan/kriminalitas di Indonesia pada tahun 2016 sebanyak 357.197 kejadian, menurun menjadi sebanyak 336.652 kejadian pada tahun 2017 dan menurun pada tahun 2018 menjadi 294.281 kejadian. Jenis kejahatan yang dilakukan berdasarkan data POLRI, antara lain : Kejahatan terhadap nyawa (pembunuhan), kejahatan terhadap fisik/badan (penganiayaan berat dan ringan, kekerasan dalam rumah tangga), kejahatan terhadap kesusilaan (pemeriksaan, pencabulan), kejahatan terhadap kemerdekaan orang

(penculikan, mempekerjakan anak dibawah umur), kejahatan terhadap hak milik/barang dengan penggunaan kekerasan (pencurian dengan kekerasan, menggunakan senjata api, menggunakan senjata tajam), kejahatan terhadap hak milik/barang (pencurian, pencurian kendaraan bermotor, pengrusakan barang, penadahan), kejahatan terkait Narkotika dan Psikotropika, kejahatan terkait penipuan, penggelapan dan korupsi, serta kejahatan terhadap ketertiban umum. (Subdirektorat Statistik Politik dan Keamanan, Statistik Kriminal 2019.²

Dari data diatas terlihat meskipun angka kejahatan dan kriminalitas cenderung menurun setiap tahunnya. Namun, dengan angka sekian tidak lantas membuat kita bangga dan pangku tangan, sebab masih banyak kejadian yang tidak sampai pada tangan pihak berwajib. Maka dari itu, isu moralitas ini harus terus di kawal agar terjadi keseimbangan dalam kehidupan manusia. Hal ini menandakan terjadinya krisis moral dalam diri manusia dewasa ini. Problem moral bukanlah hal yang sepele dan perlu disikapi secara serius dengan solusi-solusi yang solutif. Manusia di ciptakan oleh Allah dengan karakter, potensi, orientasi serta kecenderungan yang sama untuk melakukan hal- hal positif dan negatif.

Manusia menurut Islam adalah makhluk Allah yang paling mulia dan unik. Manusia dalam pandangan Islam adalah makhluk rasional, sekaligus pula mempunyai hawa nafsu kebinatangan.³ Artinya manusia berpotensi

²<https://www.bps.go.id/pressrelease/2019/07/15/1629/persentase-penduduk-miskin-maret-2019-sebesar-9-41-persen.html>. Diakses 10 Maret 2022

³ Azumardi Azra, "Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi menuju Millenium Baru" (Ciputat: PT. Lo gos Wacana Ilmu, 2002), 7.

menjadi baik dan tinggi derajatnya dihadapan Allah, begitupun sebaliknya manusia juga memiliki potensi menjadi jahat serta menempati derajat yang rendah seperti hewan bahkan lebih rendah.

Didalam surah Asy-Syam ayat 9-10 di jelaskan bahwa kesempatan dapat menyucikan jiwa merupakan suatu keberuntungan bagi seseorang, dan berlaku sebaliknya kerugian bagi mereka yang mengotori jiwanya.

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

“ Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.”⁴

Dari ayat ini dapat dipahami bahwa upaya membersihkan jiwa memiliki dampak positif terhadap manusia. Karena, jiwalah yang akan menuntun kepada kecenderungan berbuat baik atau buruk. Sehingga, dapat dikatakan bahwa bersih atau tidaknya jiwa merupakan awal terbentuknya perilaku seseorang. Maka dari itu, Kebersihan jiwa harus benar-benar di perhatikan agar dapat tergolong orang yang beruntung bukan orang yang merugi.

Dalam kajian tasawuf dikenal term Tazkiyatun Nafs yang digunakan oleh para sufi sebagai media mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dimana didalamnya dilakukan proses penyucian hati manusia agar tidak terlalaikan dengan kehidupan dunia dan lupa dengan kehidupan yang abadi di akhirat kelak. Tazkiyatun Nafs dilakukan secara bertahap dan berlangsung secara istiqomah dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, dapat benar-benar bersih dan

⁴ Departemen Agama Republik Indonesia. “Al-Qur’anul Karim”. (Bandung: CV Penerbit Jumanatul ‘Ali-Art, 2019). 595

suci hati manusia dari segala keburukan serta mengarahkan tingkah laku dan karakternya kearah yang positif.

Salah satu tokoh sufi ternama Imam Al Ghazali memberikan sebuah analogi bahwa hati ibarat sebuah cermin dan Allah merupakan cahaya. Cahaya hanya akan masuk pada hati yang bersih akibatnya dapat memancarkan cahaya kesekeliling. Berbeda dengan cermin yang gelap dan buram, seperti yang digambarkan dalam Al Qur'an: "bagai gelap-gulita di laut yang dalam " (QS. an-Nur: 40). Al Ghazali mengatakan, hati jahat seumpama asap pekat yang berkepul-kepul mengenai cermin hati dan ia senantiasa bertumpuk pada hati segumpal demi segumpal sehingga hati menjadi hitam pekat dan gelap gulita demikian akan tertutuplah hati kita.⁵ Maka dari itu sangat penting untuk senantiasa membersihkan hati agar dapat memancarkan cahaya kepada sekelilingnya.

Disisi lain orang yang memiliki hati yang bersih, mereka dapat melihat dunia dengan terang benderang karena di anugerahi *bashirah* (pandangan hati) yang selalu menuntunnya berbuat kebajikan. Dan bashirah akan memunculkan sifat: keberanian, murah hati, penolong, menahan nafsu, sabar, penyantun, konsisten, suka memaafkan, gembira, senang bekerja sama dengan orang lain, tenang, disiplin, rapi, dan sifat-sifat mulia serta terhormat lainnya. Hanya orang-orang yang berhati bersih lah yang dapat menangkap cahaya dari Allah SWT.

⁵ Al Ghazali, "Keajaiban Hati". Terj. Nurhickmah. (Jakarta: Tinta Mas, 1994). 5

Jadi, setiap manusia perlu melakukan pembersihan jiwa, supaya dekat dengan sang Pencipta serta menjadi insan kamil. Tazkiyatun nafs diperlukan untuk menumbuhkan spiritual di hati manusia, selamat di dunia dan bahagia di akhirat, memperoleh kebahagiaan abadi, hati bersinar dan suci. Menurut Al-Ghazali pengetahuan batin dengan obyeknya adalah ruh dan alatnya adalah hati nurani/batin manusia, adalah pengetahuan yang sejati dan dapat menghasilkan kebenaran yang sejati.⁶ Beberapa tokoh seperti Ibnu Taimiyah, Ibnu Qoyyim Al Jauzy, dan beberapa lainnya memiliki kepedulian dan menyumbangkan pemikirannya tentang konsep tazkiyatun nafs. Salah satu diantaranya adalah Imam Al-Ghazali yang menuangkan pemikirannya didalam kitab-kitab karangan beliau dan banyak juga yang telah menggunakan ijtihad beliau. Salah satu diantaranya karangan beliau adalah kitab Ihya Ulumuddin, dengan pembahasan beberapa pokok tentang beragama secara spiritual.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis melakukan kajian pustaka dalam kitab Ihya Ulumuddin dimana dalam kitab tersebut terdapat bagian-bagian yang dapat dipakai sebagai terapi dan menjadi obat dalam berbagai problematika penyucian jiwa manusia dari krisis moral dewasa ini. Maka dari itu, peneliti berupaya melakukan penelitian lebih mendalam tentang “Konsep Tazkiyatun Nafs Imam Al Ghazali dalam Upaya Mengatasi Krisis Moral di Era Revolusi Industri 4.0”.

⁶ Mulkhan, Abdul Munir. “Mencari Tuhan dan Tujuh Jalan Kebebasan Sebuah Esai Pemikiran Imam Al-Ghazali”. (Jakarta: Bumi Aksara, 1992). 118.

B. Fokus Kajian

Dengan permasalahan yang muncul, maka penulis dalam penelitian ini memfokuskan pada beberapa masalah yaitu:

1. Bagaimana konsep tazkiyatun nafs perspektif Imam Al Ghazali?
2. Bagaimana implementasi konsep tazkiyatun nafs Imam Al Ghazali dalam mengatasi krisis moral di Era Revolusi Industri 4.0?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, berkembang menjadi beberapa pola tujuan penelitian. Tujuan itu adalah:

1. Untuk mendeskripsikan konsep tazkiyatun nafs perspektif Al- Ghazali.
2. Untuk mendeskripsikan implementasi konsep tazkiyatun nafs Imam Al Ghazali dalam mengatasi krisis moral di Era Revolusi Industri 4.0

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Teoritis: memberikan sumbangsih khazanah keilmuan terhadap pendidikan Indonesia, memperluas ilmu serta wawasan dalam mendalami konsep tazkiyatun nafs menurut Al-Ghazali. Dan menjadi rujukan atau referensi penelitian selanjutnya.
2. Praktis: Penelitian ini berupaya untuk mengkaji ulang konsep tazkiyatun nafs dari pemikiran Al-Ghazali untuk mewujudkan pribadi yang berakhlak karimah dengan senantiasa memperbaiki diri dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Serta diharapkan dapat menjadi

masukan dan referensi bagi masyarakat dalam menjalankan kehidupan bersosial, dengan menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak yang mulia, yang bisa diterapkan dalam ruang lingkup individu, keluarga, dan masyarakat luas.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran judul di atas, maka penulis berusaha menjabarkan istilah-istilah yang penting sehingga lebih jelas dan mudah dalam pemahaman. Adapun istilah-istilah yang perlu penjelasan adalah sebagai berikut:

1. Konsep

Konsep yang peneliti maksud disini adalah suatu ide atau pengertian tentang tazkiyatun nafs dari pemikiran Al-Ghazali. Dan penulis juga membahas tentang bagaimana rancangan tazkiyatun nafs menurut Al-Ghazali.

2. Tazkiyatun Nafs

Tazkiyatun nafs secara singkat berarti membersihkan jiwa dari kemusyrikan dan cabang-cabangnya, merealisasikan kesuciannya dengan tauhid dan cabang-cabangnya, dan menjadikan nama-nama Allah yang baik sebagai akhlaqnya, disamping ubudiyah yang sempurna kepada Allah dengan

membebaskan diri dari pengakuan rububiyah. Semua itu melalui peneladanan kepada Rasulullah SAW.⁷

Tazkiyah sendiri berasal dari bahasa Arab yaitu penyucian, yang memiliki arti membersihkan sesuatu yang bersifat immateri (psikis), seperti membersihkan fikiran dari angan-angan dan pikiran kotor, nafsu jahat, dan berbagai penyakit hati.⁸

Nafs sendiri memiliki arti ego, diri, jiwa. Nafs adalah dimensi manusia yang berbeda di antara ruh (ruh) yang adalah cahaya, dan jasmani (jism) yang adalah kegelapan. Perjuangan spiritual (mujahadah) dilakukan untuk melawan berbagai kecenderungan jiwa rendah dari nafs yang menjauhkan hati dari Allah. Nafs juga wilayah imajinasi. Allah ada dalam diri kita, tapi kita tidak melihat Allah. Tasawuf ditujukan untuk mengubah jiwa rendah (al-nafs al-ammarah) menjadi jiwa lebih tinggi (*al-nafs al-kamilah*) dan “melihat” Allah

3. Krisis Moral di Era Revolusi Industri 4.0

Kelompok orang tidak lagi didasarkan oleh tuntunan ideal yang seharusnya (*das sollen*) dijadikan pegangan, yaitu nilai-nilai agama dan budaya.⁹ Krisis moral yang terjadi disini yaitu dalam konteks gempuran perkembangan dan kemajuan zaman yang serba

⁷ Anfus. Daarus Salam. “Terjemahan oleh Aunur Rafiq Shaleh Tumhid. Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu”. (Jakarta: Robbani Press, 2004). 173

⁸ H. Taufik, “Tazkiyah Al-Nafs: Konsep Pendidikan Sufistik dalam Upaya Membangun Akhlak”, Tadrīs, Volume 6 no. 2 (Desember 2011): 204.

⁹ Armaidī Armawī, “Refleksi Filosofis Terhadap Reformasi Akhlak (Moralitas) Dan Masa Depan Bangsa” (Universitas Gadjah Mada, 2006 t.t.), 3–4.

digital dan semua serba instan serta sangat diminati oleh manusia modern sampai tidak bisa mengendalikannya dengan kendali yang seharusnya.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mencapai sebuah tujuan dan gambaran yang jelas dalam mengkaji sebuah penelitian ini, penulis mencantumkan langkah- langkah penulisan agar tersistematis. Adapun kerangka sistematika pembahasan dalam penelitian ini mencakup sebagai berikut:

Bab I memuat beberapa hal, diantaranya dari pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, fokus kajian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi mengenai kajian kepustakaan, yang didalamnya dibahas tentang penelitian terdahulu dan kajian teori.

Bab III membahas terkait metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini.

Bab IV berisi tentang penyajian data dan analisis penelitian.

Bab V diisi dengan pembahasan penelitian ini, yakni berupa diskusi dari kajian teori yang ada dengan temuan dalam penelitian ini.

Bab VI diisi dengan bagian akhir penelitian ini, yakni berupa kesimpulan dari apa yang telah peneliti tulis, kemudian di akhiri dengan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Jurnal Rayah Al Islam karya Maududin tahun 2021 dengan judul *Konsep Pendidikan Tazkiyatun Nafs Ibnul Qayyim Dalam Menangani Kenakalan Peserta Didik*. penelitian dalam bentuk jurnal ini memfokuskan pada bagaimana konsep pendidikan tazkiyatun nafs perspektif Ibnu Qoyyim.¹⁰
2. Jurnal Al Tazkiyah karya Lukma Nulhakim tahun 2019 dengan judul *Konsep Bimbingan Tazkiyatun Nafs Dalam Membentuk Sikap Jujur Mahasiswa Bki Melalui Pembiasaan (Conditioning)*. Tulisan ini bertujuan menawarkan konsep bimbingan tazkiyatun nafs sebagai solusi bimbingan kepribadian pada calon konselor islami untuk membentuk sikap terpuji, salah satunya sikap jujur dengan mengedepankan aspek religiusitas peserta didik melalui pembiasaan.⁷
3. Jurnal Ta'limuna karya Mutholingah tahun 2021 dengan judul *Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah Al-Nafs) dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam*. Dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan metode yang dapat digunakan dalam proses tazkiyatun nafs serta implikasinya dalam pendidikan islam.¹¹
4. Tesis karya Dwi Ulin Ni'mah tahun 2018 dengan judul *Konsep Tazkiyatun Nafs dan Implikasinya terhadap Pendidikan Karakter pada*

¹⁰ Maududi, "Konsep Pendidikan Tazkiyatun Nafs Ibnul Qayyim Dalam Menangani Kenakalan Peserta Didik". Bogor: Rayah Al Islam. Vol.5 , No.1, April 2021, hlm. 140-156

¹¹ Mutholingah, "Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah Al-Nafs) dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam". 2021.

Kurikulum 2013. Pembahasan Tesis ini dalam penelitian ini mendeskripsikan bagaimana urgensi konsep tazkiyatun nafs dan implikasinya terhadap pendidikan karakter pada kurikulum 2013.¹²

5. Skripsi karya Hayu A'la Aslami tahun 2016 dengan judul *Konsep Tazkiyatun Nafs Dalam Kitab Ihya Ulumuddin Karya Imam Al-Ghazali*. Penelitian ini fokus untuk menghubungkan antara tazkiyatun nafs dengan pendidikan akhlak sebab masih banyak manusia yang mengedepankan kecerdasan akal nya dibanding jiwanya.¹³



¹² Ulin Ni'mah, "Konsep Tazkiyatun Nafs dan Implikasinya terhadap Pendidikan Karakter pada Kurikulum 2013". 2018

¹³ Aslami, "Konsep Tazkiyatun Nafs Dalam Kitab Ihya Ulumuddin Karya Imam Al-Ghazali". 2016.

Tabel 1.1

Persamaan dan Perbedaan antara Kajian Terdahulu dengan Penelitian Skripsi ini

No.	Persamaan	Perbedaan
1	<p>Persamaan antara penelitian 1 dengan penelitian ini ialah sama-sama meneliti tentang hasil pemikiran tokoh Tentang Tazkiyatun Nafs</p>	<p>Penelitian 1 pembahasannya tentang tazkiyatun nafs perspektif Ibnu Qoyyim.</p> <p>Sedangkan penelitian ini mengkaji konsep tazkiyatun nafs perspektif imam al ghazali dalam upaya mengatasi krisis moral.</p>
2	<p>Persamaan antara penelitian 2 dengan penelitian ini ialah sama-sama meneliti tentang konsep tazkiyatun nafs</p>	<p>Penelitian 2, hasil penelitiannya menunjukkan bagaimana konsep tazkiyatun nafs dalam ranah studi bimbingan konseling</p> <p>Sedangkan dalam penelitian ini akan mencoba memaparkan pengaruhnya pada upaya mengatasi krisis moral.</p>

3	<p>Persamaan antara penelitian 3 dengan penelitian ini adalah pada obyek penelitiannya, yakni sama-sama meneliti tentang konsep tazkiyatun nafs.</p>	<p>Penelitian 3 ini mengkaji metode tazkiyatun nafs dalam pendidikan islam Sedangkan, dalam penelitian ini mengkaji konsep tazkiyatun nafs untuk mengatasi krisis moral</p>
4	<p>Persamaan antara penelitian 4 dengan penelitian ini adalah berkenaan dengan obyek penelitian, yakni sama-sama meneliti tentang tazkiyatun nafs</p>	<p>Penulis dalam penelitian 4 ini menggunakan kurikulum 2013 sebagai objeknya. Sedangkan penelitian ini, menggunakan fenomena yang terjadi di era 4.0</p>
5	<p>Persamaan antara penelitian 4 dengan penelitian ini adalah berkenaan dengan obyek penelitian, yakni sama-sama meneliti tentang konsep tazkiyatun nafs</p>	<p>Penulis dalam penelitian 5 ini mengaitkan dengan pendidikan akhlak yang ada di Indonesia Sedangkan penelitian ini, mengaitkan dengan problem krisis moral yang terjadi di era revolusi industri 4.0.</p>

B. Kajian Teori

1. Tazkiyatun Nafs Perspektif Ibnu Qoyyim

Ibnu Qayyim al-Jauziyah memaparkan bahwa nafs mengarahkan kepada kekejian dan nafsu belaka. Oleh karena itu, setiap insan dalam menghadapi pelemah nafs (seperti dosa) dianjurkan berdasar empat perkara, yaitu larangan, perintah, hukuman dan ketetapan. Sehingga Ibnu Qayyim al-Jauziyah memandang pada sumber kejahatan dalam kesesuaian ayat “nafsu mengajak kepada kejahatan).¹⁴

Ibnu Qayyim al- Jauziyah menafsirkan ayat yang berhubungan dengan *qalb* (tazkiyatun nafs) yang sama maknanya yaitu membersihkan hati atau berbicara tentang hati/jiwa. Berikut ini ayat-ayat *qalb* dalam Tafsir al-Qayyim yang menjelaskan tentang fungsi *qalb* tersebut :

a. Berfikir

Berfikir merupakan salah satu ciri manusia untuk membersihkan hati atau jiwa manusia. Berfikir juga dijelaskan dalam al-Qur'an surat Qaaf ayat 37.

¹⁴ Muhammad Habib Fathuddin. “Konsep Tazkiyatun Nafs Menurut Ibnu Qoyyim Al Jauziyah dalam Kitab Madarijus Shalikin serta Implikasinya Terhadap Pendidikan”. (Ta’dibi 5 (2) 2016). 123.

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرٍ لِمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ ﴿٢٧﴾

Artinya:

”Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau yang menggunakan pendengarannya, sedang Dia menyaksikannya.”¹⁵

Menurut Ibnu Qayyim apabila seseorang berkeinginan mendapatkan fadhilah dari al-Qur’an, maka hendaknya ia menyatukan antara penglihatan, pendengaran dan hatinya. Pada lafadz tersebut ditafsirkan oleh Ibnu Qayyim sebagai hati yang hidup dan mau memikirkan firman Allah.¹⁶ Dari pemaparan ayat al-Qur’an di atas bisa disimpulkan bahwa fungsi qalb adalah untuk berfikir.

b. Bertadabur

Dalam Islam manusia disunahkan untuk mentadaburi al-Quran.

Dijelaskan dalam surat al-Hajj ayat 46:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا ۗ

فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

Artinya:

”Maka Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar?

¹⁵ Departemen Agama Republik Indonesia. “Al-Qur’anul Karim”. 520

¹⁶ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, “at-Tafsir al-Qayyim” (Beirut : Dar al-Kutub alIlmiyah), hlm.530.

karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.”¹⁷

Sebagaimana akal, *qalb* juga berfungsi untuk bertadabbur dalam arti memahami realitas yang ada. Dalam ayat tersebut, *qalb* mempunyai potensi mampu mengambil tindakan atau melakukan tindakan, berdasarkan potensi tersebut, maka yang wajib dipertanggung jawabkan setiap insan kepada Allah merupakan segala sesuatu yang diingat oleh *qalb* dan *fuad*.

c. Berdzikir

Berdzikir merupakan salah satu cara membersihkan hati manusia melalui ingat kepada Allah swt. yang dijelaskan dalam surat ar-Ra’du ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya:

“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.”¹⁸

Ayat ini pada penjelasan sebelumnya telah dijelaskan bahwa, menurut Ibnu Qayyim salah satu kandungan *qalb* adalah ketenangan atau kedamaian. Pada ayat yang sama Ibnu Qayyim memberikan keterangan

¹⁷ Departemen Agama Republik Indonesia. “Al-Qur’anul Karim”. 337

¹⁸ Departemen Agama Republik Indonesia. “Al-Qur’anul Karim”. 254

bahwa qalb berfungsi untuk berdzikir. Dzikrullah pada ayat ini ditafsiri oleh Ibnu Qayyim, yaitu dengan mengingat Al-Qur'an.¹⁹

Dalam keterangan Ibnu Qayyim dijelaskan bahwa hanya dengan keyakinan dan keimanan hati seorang mukmin akan menjadi tenang, sementara tidak akan pernah didapat keinginan itu kecuali melalui AlQur'an. Sedangkan keresahan dan kegundahan akan timbul dengan meninggalkan al-Qur'an.

d. Merasakan

Surah al-Hadiid ayat 27

ثُمَّ قَفَّيْنَا عَلَىٰ آثَرِهِمْ بِرُسُلِنَا وَقَفَّيْنَا بِعِيسَىٰ ابْنِ مَرْيَمَ وَءَاتَيْنَاهُ الْإِنجِيلَ
وَجَعَلْنَا فِي قُلُوبِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ رَأْفَةً وَرَحْمَةً وَرَهْبَانِيَّةً ابْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنَاهَا
عَلَيْهِمْ إِلَّا ابْتِغَاءَ رِضْوَانِ اللَّهِ فَمَا رَعَوْهَا حَقَّ رِعَايَتِهَا فَآتَيْنَا الَّذِينَ ءَامَنُوا
مِنْهُمْ أَجْرَهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ

Artinya:

“Kemudian Kami iringi di belakang mereka dengan Rasul-rasul Kami dan Kami iringi (pula) dengan Isa putra Maryam; dan Kami berikan kepadanya Injil dan Kami jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya rasa santun dan kasih sayang. dan mereka mengada-adakan rahbaniyyah. Padahal Kami tidak mewajibkannya kepada mereka tetapi (mereka sendirilah yang mengada-adakannya) untuk mencari keridhaan Allah, lalu mereka tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya. Maka Kami berikan kepada orang-orang yang beriman di antara

¹⁹ Ibnu Qayyim., “at-Tafsir al-Qayyim”. Beirut : Dar al-Kutub alIlmiyah. 337

mereka pahalanya dan banyak di antara mereka orang-orang fasik.”²⁰

Ayat ini adalah merupakan kisah para pengikut Nabi Isa, yang mau mengikuti ajaran dan petunjuknya. Demi rasa cintanya kepada Nabi Isa, mereka menjalani hidup bagaikan ala pendeta yang selalu sibuk mengagungkan Tuhannya. Ayat ini memberikan beberapa indikasi tentang adanya fungsi *qalb* yaitu untuk merasakan. Ibnu Qayyim menjelaskan lafaz *rahbaniyyah* adalah *manshuub* karena *istitsna*, pengecualian yang terputus. Dengan kata lain, mereka tidak melakukan dan mengada-adakan melainkan kecintaan untuk mencari keridloan Allah.

Berikut adalah metode Tazkiyatun Nafs menurut Ibnu Qayyim al Jauziyah:²¹

1) Ilmu merupakan jalan menuju surga

Seperti perkataan seorang salaf (Orang-orang shalih terdahulu), yaitu: “setiap manusia yang mencari ilmu akan diangkat derajatnya. Kalimat ini menunjukkan arah menuju surganya Allah dihari akhir kelak, yaitu jembatan, apapun yang belum terjadi sebelumnya dan apapun yang telah terjadi sesudahnya. Ilmu adalah hakim (penentu) yang membedakan antara keraguan dan keyakinan, antara jalan simpang dan jalan

²⁰ Departemen Agama Republik Indonesia. “Al-Qur’anul Karim”. 541

²¹ Muhammad Habib Fathuddin. “Konsep Tazkiyatun Nafs”, 123.

lurus, dan antara hidayah dan kesesatan. Ilmu akan menjadi petunjuk bagi yang memilikinya, ilmu merupakan cara untuk menundukkan nafs yang membara ketika merasakan (baik mendengar atau melihat) sesuatu di dalam hati.

2) *Tadzakkur*

Tadzakkur merupakan wazn atau bentuk kata *tafa'ul* dari kata dzikir, dan juga lawan kata dari nisyaaan, yaitu mewujudkan sesuatu ingatan berdasarkan ilmu pengetahuan dalam hati. Menggunakan bentuk kata *tafa'ul* dikarenakan cara memperolehnya setelah mengupayakan secara bertahap seperti halnya kata *ta'allum* dan *tafahum*.

3) *Riyadhah*

Pada pengertian disini merupakan salah satu wujud dari beberapa kedudukan muslim yang mengabdikan diri untuk beribadah hanya kepada Allah. Hal ini memiliki dua pengertian, yaitu melatih untuk menerima *shidq* (kebenaran) apabila apabila diaplikasikan dengan dengan perkataan, perbuatan, dan keinginan. Apabila benar maka jiwa (*an-nafs*) akan menerimanya, tunduk dan patuh kepadanya. Kedua, menerimakebenaran dari orang yang membawakannya kepadanya. Ibnu Qayyim al-Jauziyah dalam kitabnya adalah berkaitan dengan kebaikan-kebaikan yang semakin banyak ketika

seorang mampu untuk menjaga nafsunya setiap melakukan sesuatu. Sebagaimana yang disebutkan dalam kitabnya, bahwasanya barangsiapa yang mengenal Allah dan hak-hak-Nya berikut úbudiyah yang seharusnya dilakukan karena keagungan-Nya, maka, kebaikan-kebaikannya akan lenyap dan terasa sangat kecil dalam pandangannya.

2. Tazkiyatun Nafs Perspektif Ibnu Taimiyah

Tazkiyah adalah menjadikan sesuatu menjadi bersih dan suci, baik pada dzatnya, keyakinan, maupun pada apa yang diinformasikan. Sebagaimana ungkapan, “*Addaltuhu*”, maksudnya, saya menjadikannya adil, baik dalam dirinya sendiri atau pada keyakinan manusia.²²

Tazkiyah al-Nafs membawa misi pendidikan karakter. Tujuan tazkiyah al Nafs dalam pandangan Ibnu Taimiyah adalah pembentukan karakter yang baik melalui peran jiwa, karena jiwa merupakan manager yang mengatur seluruh tindakan manusia. Proses pendidikan jiwa melalui penyucian jiwa tatkala jiwa condong kepada hal-hal yang dilarang oleh Allah. Sesuatu yang dilarang oleh Allah, pada hakikatnya menyelisihi fitrah manusia itu sendiri. Fitrah manusia diciptakan adalah untuk ketaatan kepada Allah (tauhid). Inti pemikiran Ibnu Taimiyah tentang Tazkiyah al-Nafs adalah pembentukan karakter yang baik. Pembentukan karakter baik melalui Tazkiyah al-Nafs.

²² Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, “Tazkiyatun Nafs”, (Jakarta, Darus Sunnah Press, 2018), 156

a. Metode Tazkiyatun Nafs Ibnu Taimiyah

1) *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*

Allah SWT memerintahkan manusia untuk berbuat kebaikan dan melarang berbuat keburukan, dan manusia telah bersepakat bahwa yang dituntut dengan perintah adalah perbuatan nyata. Jika seorang mukmin dilarang berbuat kemungkaran, berarti ia tidak boleh mendekatinya dan harus berusaha untuk menjauh sejauh-jauhnya. Sedangkan jika ia disuruh untuk melakukan kebaikan, maka ia harus melakukannya dengan tunduk dan patuh sebagai bentuk realisasi dari tauhid, keimanan dan kepatuhannya terhadap syari'at²³

Allah memuji kebaikan dan orang-orang yang melakukan kebaikan serta orang-orang yang beriman dan beramal shalih. Dia mencela kerusakan dan orang-orang yang berbuat kerusakan, sehingga kapan saja mudharat yang ditimbulkan oleh kegiatan amar ma'ruf nahi mungkar lebih besar dari pada maslahatnya, maka tidak termasuk yang diperintahkan oleh Allah. Meskipun hal ini meninggalkan kewajiban dan melakukan hal haram. Karena seorang mukmin harus takut kepada Allah dalam beribadah.²⁴

Jika terjadi pertentangan antara maslahat dan mudharat, kebaikan dan keburukan atau saling berbenturan, maka harus dilihat mana yang

²³ Ahmad bin Taimiyah, "*Amradhul Qulub wa Syifauha*", 7

²⁴ Taimiyah, "*Tazkiyatun Nafs*", 86

lebih dominan diantaranya. Dalam melakukan amar ma'ruf nahi mungkar, harus menghilangkan madharat atau maslahat yang ditimbulkan. Jika maslahat yang hilang atau madharat yang didapat lebih banyak, maka hal itu tidak diperintahkan. Bahkan menjadi haram jika madharatnya lebih besar dibandingkan dengan maslahatnya.

Akan tetapi, ukuran antara maslahat dan madharat tersebut harus dilakukan dengan barometer syari'at. Maka kapan saja seseorang mampu menjalankan aturan-aturan syari'at, dan tidak boleh meninggalkannya. Jika tidak mampu melakukannya, dia harus melakukan ijtihad untuk mengetahui hal-hal yang samar dengan tetap merujuk ke pada dalil-dalil syar'i.

Jika urusannya tidak jelas maka seorang mukmin harus melakukan *tatsabbut* (memastikan) hingga jelas baginya yang benar, ia tidak melaksanakan ketaatan kecuali dengan ilmu dan niat, dan jika ia meninggalkannya berarti ia durhaka. Meninggalkan hal yang wajib merupakan kedurhakaan, dan melakukan apa yang dilarang adalah kedurhakaan.²⁵

Seseorang harus mengetahui yang ma'ruf dan yang mungkar serta dapat membedakan antara keduanya. Disamping itu, ia harus mengetahui kondisi yang diperintahkan dan yang dilarang, dan termasuk kebaikan jika melakukan perintah dan larangan. Maka, seseorang harus penuh

²⁵ Taimiyah, "Tazkiyatun Nafs", 90

santun lagi sabar atas berbagai gangguan. Jika tidak santun dan bersabar, maka yang rusak akan lebih banyak daripada yang diperbaiki. Sebagaimana perkataan Luqman terhadap putranya dalam surah Luqman ayat 17.

يَبْنِيْ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾

Artinya:

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”²⁶

Berdasarkan hal ini, maka Allah memerintahkan para Rasul-mereka itu adalah para pemimpin dalam beramar ma’ruf dan nahi munkar untuk senantiasa bersabar. Tiga perkara ini harus dimiliki bagi orang-orang yang menyeru kepada yang ma’ruf dan mencegah yang mungkar, yaitu ilmu, kasih sayang dan sabar. Sebelum melakukan amar ma’ruf nahi munkar haruslah memiliki ilmu, dan ketika melaksanakannya harus disertai dengan kasih sayang dan setelah melakukannya dibutuhkan kesabaran. Ketiga hal ini harus selalu sejalan dalam kondisi ini.²⁷

2) *At-Tadzkir* (Memberi Peringatan)

²⁶ Departemen Agama Republik Indonesia. “Al-Qur’anul Karim”. 412

²⁷ Taimiyah, “Tazkiyatun Nafs”, 99

Allah menghususkan dzikir, pemberian peringatan dan semisalnya, untuk orang-orang yang beriman. Mereka dikhususkan dengan kesempurnaan yang bermanfaat yang membuat mereka bahagia, dimana pula Allah membuat secara umum, semua terlibat di dalam peringatan yang telah ditegakan hujjah atas makhluk-Nya, apakah mereka menerima atau tidak.

Peringatan itu bentuknya berupa umum dan juga khusus. Umum adalah dalam hal penyampaian risalah yang dilakukan oleh para rasul, Allah SWT berfirman:

قُلْ مَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُتَكَلِّفِينَ ﴿٨١﴾ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ ﴿٨٢﴾

Artinya:

“Katakanlah (hai Muhammad): "Aku tidak meminta upah sedikitpun padamu atas da'wahku dan bukanlah aku Termasuk orang-orang yang mengada-adakan. Al Quran ini tidak lain hanyalah peringatan bagi semesta alam”.²⁸

Adapun peringatan yang khusus adalah kesempurnaan yang bermanfaat, dan ini terjadi disertai dengan berdzikirnya orang yang berdzikir, dan inilah yang disebut *adz-dzikra* sebagaimana firman Allah:

فَذِكْرٌ إِنْ نَفَعَتِ الذِّكْرَى سَيَذَكِّرُنَا ۖ مَنْ تَخَشَى وَيَتَجَنَّبُهَا ۖ أَلَّا شَقَى ۖ ﴿١١﴾

Artinya:

“Oleh sebab itu berikanlah peringatan karena peringatan itu bermanfaat, orang yang takut (kepada Allah) akan mendapat

²⁸ Departemen Agama Republik Indonesia. “Al-Qur’anul Karim”. 312

pelajaran, dan orang-orang yang celaka (kafir) akan menjauhinya.”²⁹

3) *At-Tadzakkur* (Mengingat) dan *Al-Khasyyah* (Merasa Takut Kepada Allah

Tadzakkur dan khasyyah ada saling keterkaitan satu sama lainnya. Mengingat dapat menimbulkan perasaan takut sehingga seseorang akan mengingat Allah Sebagaimana yang dikatakan oleh Qatadah, “Demi Allah, tidaklah seorang hamba takut kepada Allah kecuali ia mengingat-Nya.” Ini adalah suatu kebenaran karena orang yang yang diberi peringatan boleh jadi ia orang yang ingat apa yang mengajaknya kepada kasih sayang, nikmat dan ganjaran sebagaimana ingtanya seseorang dengan apa-apa yang ia minta kemudian ia bertaubat. Atau boleh jadi ia mengingat sesuatu yang mendorongnya merasa takut dan khawatir, ia harus bertaubat ketuka itu juga untuk menghindari sesuatu yang ia khawatirkan. Oleh sebab itu, dikatakan kepada Fir’aun, agar ia mengingat kemudian bertaubat atau kemudian ia merasa takut.

Ada dua macam, yaitu mendapatkan nikmat dan tercegahnya dari bencana. Tercegahnya dari bencaa itu sendiri merupakan manfaat walaupun tidak dihasilkan bersamanya manfaat yang lain. Manfaat-manfaat yang dikhawatirkan darinya yaitu adzab dimana hal itu sendiri adalah manfaat dan kedua hal ini adalah manfaat. Kemanfaatan masuk kedalam tiga hal ini, dan tiga hal ini dihasilkan dengan berdzikir. Adapun yang disebabkan oleh hubungan antara lafadz (*athaf*) *Au yadzdkkarun*

²⁹ Departemen Agama Republik Indonesia. “Al-Qur’anul Karim”. 441

fatan fa'ahu adz-dzikraa (atau ia mengingat maka memberikan manfaat mengingat tersebut) dihubungkan dengan firman Allah Surah An Naziat ayat 18:

فَقُلْ هَلْ لَكَ إِلَىٰ أَنْ تَزَكَّىٰ ۖ وَأَهْدِيكَ إِلَىٰ رَبِّكَ فَتَخْشَىٰ ﴿١٨﴾

Artinya:

“Dan Katakanlah (kepada Fir'aun): “Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri (dari kesesatan)”. dan kamu akan kupimpin ke jalan Tuhanmu agar supaya kamu takut kepadanya?”³⁰

3. Teori Krisis Moral

Moralitas dalam pandangan Jacques Ellul³¹ terdapat tiga kategori, yakni: moralitas hidup (*lived Morality*), kebiasaan moral (*moral custom*), dan moralitas teoritis (*theoretical morality*). Moralitas hidup adalah seperangkat sikap-sikap moral yang efektif dalam suatu masyarakat pada masa tertentu. Sikap-sikap moral ini tidak sepenuhnya konsisten sepanjang waktu, dan sebagian besar juga tidak diciptakan secara sadar. Moralitas hidup lebih merupakan pencerminan keadaan saat ini tentang apa yang dianggap penting dan baik untuk keberlangsungan hidup masyarakat dan tentang citra yang ideal dari masyarakat mengenai dirinya sendiri. Kebiasaan moral adalah moralitas hidup pada masa lalu yang masih diteruskan hingga waktu ini. Moralitas semacam ini hanya bisa tetap bertahan sejauh tidak bertentangan dengan moralitas hidup

³⁰ Departemen Agama Republik Indonesia. “Al-Qur’anul Karim”. 584

³¹ Ellul, Jacques, “To Will and To Do”. Philadelphia, Pa: Pilgrim Press 1969.

yang berlaku pada saat ini. Sementara itu, moralitas teoritis adalah seperangkat etika normatif dari para filosof atau rohaniwan yang seringkali diwujudkan dalam bentuk sistem filsafat.

Untuk dapat mengatakan suatu sikap atau tindakan sesuai dengan moral atau tidak, perlu pemahaman akan adanya tatanan yang wajar tentang segala sesuatu (*natural order of things*), dan pemahaman bahwa semua fenomena yang ada di jagad raya ini diikat oleh tata aturan yang diperlukan, yang disebut hukum.³² Masalah moral yang terpenting menurut Durkheim adalah keperluan akan adanya keseimbangan yang dapat diterima antara kebutuhan dan kehendak individu dengan kebutuhan dan kehendak masyarakat keseluruhan dan bagaimana keseimbangan ini bisa dicapai.³³ Bila kebutuhan dan kehendak masyarakat keseluruhan yang merupakan kesadaran kolektif terlalu kuasa, penyimpangan yang betapapun kecilnya diharamkan, kebebasan, inisiatif dan kreativitas individu menjadi terpasung. Akibatnya, bahkan perubahan sosial yang sebenarnya diperlukan juga tak dapat berlangsung. Dalam suasana semacam itu, masyarakat yang diwakili keyakinan, nilai dan norma bersama atau kolektif, mendominasi kesadaran individu

³² Durkheim, Emile. *Sosiologi dan Filsafat* (terjemahan Soedjono Dirjosisworo dari tulisan dalam bahasa Inggris *Sociology and Philosophy*, Glencoe, III : The Free Press). Jakarta : Penerbit Erlangga. 1991

³³ Marske, Charles E. "Social Capital and Social Morality", dalam Stivers, Richard dan Charles E. Marske (Eds), (*Sociology and Social Ploicy*, Vol 16 No. 1-2, 1996). 102-119.

dengan otoritas yang begitu mutlak, sehingga perubahan moral tidak mungkin terjadi.³⁴

Durkheim mengukur tingkat moralitas yang ada pada setiap kelompok masyarakat dengan menggunakan empat variabel yaitu volume, intensitas, kejelasan atau determinatenessi dan muatan.³⁵ Volume menunjukkan sejauh mana nilai-nilai, norma-norma dan keyakinan-keyakinan yang merupakan bagian dari moralitas dimiliki secara bersama oleh setiap anggota suatu masyarakat. Intensitas menunjukkan sejauh mana moralitas atau kesadaran kolektif itu memiliki kekuatan untuk mengarahkan pikiran, sikap dan tindakan seseorang. Determinateness menunjukkan tingkat kejelasan setiap komponen yang merupakan bagian moralitas. Muatan berkaitan dengan perbandingan jumlah antara simbol-simbol yang bersumber pada religi atau agama dan pemikiran sekuler yang menjai bagian dari moralitas.

Bila sistem moral tetap bisa berjalan sebagaimana mestinya, artinya bila keseimbangan antara kebutuhan dan kehendak individu dengan kebutuhan dan kehendak masyarakat keseluruhan bisa tetap terjaga, maka suatu kelompok masyarakat tidak akan mengalami permasalahan moral. Krisis moral baru mulai timbul apabila terdapat empat indikasi yaitu:

³⁴ Durkheim, Emile. "Sosiologi dan Filsafat", 225.

³⁵ Turner, Jonathan H., Leonard Beeghley dan Charles H. Powers. 1989. *The Emergence of Sociological Theory*. Belmont, CA: Wadsworth Publishing Company. 34

- a. Unsur moralitas mulai mengalami erosi.
- b. Anggota masyarakat tidak lagi merasa terikat dengan aturan-aturan moral yang telah menjadi kesepakatan bersama.
- c. Moralitas mengalami pelemahan sehingga tidak lagi memiliki otoritas atau kekuasaan untuk tidak mengendalikan sikap dan perilaku anggota masyarakat.
- d. Tidak terjadi lagi kemarahan moral atau *moral outrage* dari sebagian besar anggota masyarakat terhadap seseorang yang melanggar aturan moral.³⁶

Agar kemarahan moral dapat terjadi volume, intensitas, kejelasan dan muatan aturan moral harus berada pada tingkat kecukupan yang memadai. Kecil kemungkinan kemarahan moral bisa terjadi apabila: nilai-nilai, norma-norma dan keyakinan-keyakinan yang merupakan bagian dari moralitas dimiliki secara bersama oleh setiap anggota masyarakat telah mengalami erosi, atau moralitas hidup telah tereduksi menjadi kebiasaan moral; sebagian penting anggota masyarakat tidak lagi merasa terikat dengan aturan-aturan moral; dan apabila moralitas yang ada sudah tidak lagi menjadi kesadaran kolektif yang kuat sehingga tidak lagi memiliki otoritas dan daya untuk mengarahkan serta mengendalikan pikiran, sikap dan tindakan seseorang. Karena itu yang terpenting dalam

³⁶ Durkheim, Emile. "Sosiologi dan Filsafat", 228

hal bagaimana semangat disiplin sebagai pencerminan utama dari moralitas suatu masyarakat dapat terwujud atau dipertahankan.

4. Era Revolusi Industri 4.0

Secara fundamental Era Revolusi Industri 4.0 memberikan dampak yang merubah cara hidup, gaya bekerja serta pola interaksi dengan individu/kelompok lainnya. Perubahan ini juga mengintervensi kehidupan manusia agar terus beradaptasi dengan berbagai kemajuan yang ada seperti *Artificial Intelligence (AI)*, *Internet of Things (IoT)*, otomisasi kendaraan, percetakan tiga dimensi (3D), nanoteknologi, bioteknologi, sains material, penyimpanan energi, dan komputasi kuantum³⁷. Kemajuan semacam ini perlu direspon dengan bijak agar dengan berbagai kemudahan dan kepraktisan yang ada memberikan dampak yang positif bagi kehidupan manusia, bukan sebaliknya.

Era revolusi industri 4.0 memiliki lima karakteristik yang penting untuk diketahui agar dapat memudahkan untuk memilih cara beradaptasi yang tepat, diantaranya:

Pertama, perubahan tatanan kehidupan. Menurut survei World Economic Forum pada tahun 2015, banyak titik kritis yang diharapkan muncul pada tahun 2025. Misalnya, 10% orang mengenakan pakaian yang terkoneksi dengan internet, 90% orang memiliki akses penyimpanan data yang tak terbatas dan tanpa biaya, 10% kacamata baca

³⁷ Schwab, Klaus. "Revolusi Industri Keempat". Terj. Farah Diena dan Andi Tarigan. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019). 9

terkoneksi dengan internet, 80% orang dengan kehadiran di dalam internet, 90% populasi manusia menggunakan telepon pintar, 90% populasi manusia memiliki akses tetap pada internet, 10% mobil di jalan raya di Amerika berteknologi tanpa sopir, 30% audit perusahaan dilakukan oleh kecerdasan buatan, kota dengan penduduk 50.000 jiwa pertama yang tidak perlu lampu lalu lintas, dan mesin dengan kecerdasan buatan pertama yang menjabat sebagai direktur perusahaan.³⁸ Jika itu pada tahun 2025, bagaimana dengan perubahan yang akan terjadi pada beberapa dekade ke depan? Perubahan itu sulit dideteksi karena komputer telah sedemikian terampil sehingga secara virtual tidak mungkin memprediksi aplikasi apa saja yang akan digunakan dalam beberapa tahun ke depan³⁹.

Kedua, disrupsi. Hal-hal yang biasa dilakukan di dunia nyata, kini beralih ke dunia maya. Fenomena disrupsi telah menggeser *life style* dan *mindset* manusia, baik dunia industri, ekonomi, pendidikan, maupun politik. Akibatnya, para pelaku industri lama terusik oleh pelaku industri baru. Contoh sederhana, aplikasi Gojek atau Grab telah mendisrupsi pelayanan ojek, taxi, pengiriman barang, pemesanan makanan, dan sebagainya. Teknologi lama yang serba fisik digantikan dengan teknologi digital yang menghasilkan sesuatu yang baru, lebih efisien, dan lebih

³⁸ World Economic Forum. (2015). "Deep Shift –Technology Tipping Points and Societal Impact. Global Agenda Council on the Future of Software & Society. Survei Report, September 2015. (Jurnal PENAMAS Volume 33, Nomor 1, Januari-Juni 2020), 25 - 38

³⁹ Schwab, "Revolusi Industri Keempat", 10

bermanfaat⁴⁰. Meskipun pertama kalinya disrupsi melanda dunia bisnis, ia kini telah merambah ke banyak kehidupan seperti pemerintahan, budaya, politik, hukum, dan pendidikan. Pemerintah ditantang melakukan *good governance* dengan basis *e-governance*. Penggunaan media sosial telah merekonstruksi struktur budaya masyarakat ketika hubungan sosial terbangun lebih erat di dunia maya. Akibatnya, nilai-nilai etika menjadi lebih relatif. Mobilisasi masa untuk kepentingan politik pun sudah berbasis media sosial. Sementara itu, hukum harus mengikuti perkembangan teknologi ini. Singkat kata, fenomena disrupsi akan memaksa para pengambil kebijakan untuk membuat regulasi yang disrupsi⁴¹.

Ketiga, digitalisasi. Seluruh inovasi di era 4.0 dikembangkan melalui kekuatan digital. Itu sebabnya, ada tiga gugus yang menjadi penggerak revolusi industri 4.0, yaitu: gugus fisik, digital, dan biologis. Gugus fisik hadir dalam bentuk kendaraan otomatis, percetakan 3D, robot tingkat lanjut, dan material baru. Gugus biologis hadir dalam bentuk inovasi pada ranah biologis, khususnya di bidang genetis. Gugus digital hadir dalam bentuk *Internet of Things* (IoT). Dewasa ini terdapat miliaran perangkat di seluruh dunia seperti telepon pintar, tablet, dan komputer yang tersambung dengan internet. Beberapa tahun ke depan, jumlah perangkat itu akan lebih dari satu triliun. Peningkatan jumlah ini

⁴⁰ Kasali, Rhenald. "Disruption". (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017). 54

⁴¹ Prasetyo, Anang. Juwita, Ratna. Sulistiyowati, Lela Foni. "Pengelolaan Kurikulum". (Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019).

akan memberi dampak transformatif ke seluruh industri, mulai dari manufaktur, infrastruktur, sampai kesehatan. Menurut survei World Economic Forum (WEF), 84% responden berharap bahwa pada tahun 2025, 80% umat manusia akan hadir secara digital di dunia maya seperti pada akun Facebook, Twitter, Instagram, dan lain-lain.

Keempat, tantangan beragama. Teknologi dan digitalisasi akan merevolusi segala sesuatu, termasuk kehidupan beragama. Industri 4.0 akan mendefinisikan identitas individu. Maksudnya, keterlibatan di dunia maya akan melahirkan keterbukaan pada ide-ide yang berasal dari budaya dan agama yang berbeda sehingga kemungkinan akan terjadi pertukaran identitas diri. Kenyataannya, sekarang orang-orang merasa nyaman membawa dan mengelola banyak identitas sekaligus, baik etnis, bahasa, budaya, termasuk agama. Jika dibiarkan, tren teologi global pada pluralisme agama bisa berkembang secara masif. Wilfred C. Smith berharap agar manusia di era ini belajar untuk saling memahami dan mencintai, melampaui batas-batas agama. Menurutnya, agama menjadi sebab terjadinya perpecahan, tetapi kesatuan umat manusia juga hanya bisa dilakukan lewat lembaga agama. Dari situ, Smith mendekonstruksi konsep agama, lalu merumuskan agama baru yang bisa menjadi teologi global itu. Smith mengusulkan dua istilah sebagai pengganti agama, yaitu: 1) *Cumulative tradition* bahwa agama hanyalah sekumpulan tradisi yang berakumulasi dalam bentuk ritual, teks-teks suci, mitologi, dan lain-lain. Itulah yang disebut Hindu, Budha, Yahudi, Kristen, atau Islam. 2)

Faith yang merupakan kepercayaan atau keberagamaan pribadi. Menurutnya, agama tidak bersifat objektif sehingga seorang mukmin bisa saja secara riil menganut Buddha, Hindu, Yahudi, Kristen, atau Islam⁴².

Kelima, problem moral. Revolusi Industri 4.0 berdampak pada perubahan cara berpikir, hidup, dan berhubungan dengan orang lain. Semua itu melahirkan problem moral. Berkembangnya berita hoax, kejahatan pidana dan perdata, sampai kecanduan gadget yang mengakibatkan kegilaan merupakan dampak darinya. *Hoax* dapat berwujud lelucon, iseng, black campaign, penipuan, atau mengajak kebaikan lewat berita bohong⁴³. Umumnya, kejahatan yang dilakukan lewat jaringan internet mengancam harta kekayaan, identitas diri, privasi, sistem komputer, dan ketertiban umum⁴⁴. Juga, terdapat hubungan antara tingkat kecanduan *gadget* dengan gangguan emosi dan perilaku remaja⁴⁵. Menurut penelitian Abuddin Nata, setidaknya ada tiga kecenderungan negatif dari era 4.0, yaitu: 1) Menjadi pemalas, tidak mendalam, tidak membumi, atau tidak bersosialisasi. 2) Cenderung lemah dalam nilai-nilai kebersamaan, kegotongroyongan, dan kepedulian sosial. 3) Cenderung bebas, kebarat-baratan, dan tidak memperhatikan etika dan

⁴² Thoha, Anis Malik. "Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis". (Depok: Perspektif, 2005).

⁴³ Rahadi, Dedi Rianto. "Perilaku Pengguna dan Informasi Hoax di Media Sosial". (Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, Universitas Merdeka Malang, Vol. 5, No. 1. 2017).

⁴⁴ Angkupi, Prima. "Kejahatan Melalui Media Sosial Elektronik di Indonesia Berdasarkan Peraturan Perundang-Undangan Saat Ini", (Jurnal Mikrotik, Vol. 2, No. 1, 2014).

⁴⁵ Rahman, Arif (Ed.). "Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0". (Depok: Komojoyo Press, 2019).

aturan formal, adat istiadat, serta tata krama.⁴⁶ Dan, seluruh pergeseran kritis yang diprediksi akan terjadi pada tahun 2025, semuanya memiliki akses negatif.



⁴⁶ Nata, Abuddin. "Pendidikan Islam di Era Milenial". (Jurnal Pendidikan Islam, Conciencia, 2018)

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian terhadap masalah yang telah diuraikan sebelumnya, penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *Library Research*. Riset kepustakaan (*Library Research*) atau sering juga disebut studi pustaka, ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.⁴⁷

B. Sifat Penelitian

Metode penelitian yang dipilih adalah deskriptif analitis, adapun pengertian dari metode deskriptif analitis menurut adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.⁴⁸ Dengan kata lain penelitian deskriptif analitis mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah sebagaimana adanya saat penelitian dilaksanakan, hasil penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya.

⁴⁷ Mestika Zed, "Metode penelitian kepustakaan", cet. ke-5 (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2004), 3.

⁴⁸ Sugiyono, "Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D", Cet. 26 (Alfabeta, 2017), 29.

C. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data tertulis dari kitab, jurnal, serta buku yang relevan dengan permasalahan dalam penelitian ini. Adapun sumber data dibagi dua; primer dan sekunder. Data primer adalah berupa Kitab Ihya' Ulumuddin sedangkan data sekunder adalah buku-buku maupun karya tulis lainnya yang relevan dengan pembahasan konsep Tazkiyatun Nafs.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode yang penulis gunakan dalam mengumpulkan data adalah metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan dari berbagai bentuk dokumen, baik berupa buku, kitab, atau lainnya yang membahas dan menguraikan tentang objek penelitian. Baik data yang berkenaan dengan sumber primer maupun sekunder.

E. Analisis Data

Berdasarkan pada sifat penelitian deskriptif analisis, maka penulis menganalisis data secara kualitatif dengan menggunakan metode induktif. Yaitu metode yang membahas masalah khusus menuju ke arah kesimpulan yang bersifat umum. Seperti yang dikemukakan oleh Sutrisno Hadi yakni : “berpikir induktif berangkat dari fakta yang konkrit kemudian ditarik dan digeneralisasikan sesuai dengan sifat umum”.⁴⁹ Data-data khusus tersebut

⁴⁹ Sutrisno Hadi, “Metodologi Research”, Cet. ke-24 (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), 42.

adalah yang berkaitan dengan penelitian dalam skripsi ini, baik yang didapat dari data primer maupun sekunder.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Analisis Konsep Tazkiyatun Nafs Perpektif Imam Al Ghazali

Tazkiyatun Nafs terdiri dari dua kata yaitu tazkiyah dan nafs. Al-Tazkiyah dari kata *tazakka* yang berarti suci, pensucian, atau pembersihan⁵⁰, Sinonim kata ini yaitu thahara yang artinya suci atau bersih. Kata thahara ini memiliki arti membersihkan sesuatu yang bersifat jasmani seperti membersihkan tubuh dari najis, sedangkan tazkiyah membersihkan sesuatu yang bersifat immateri (psikis) seperti membersihkan pikiran dari angan-angan dan pikiran kotor, nafsu jahat dan berbagai penyakit.⁵¹

Sedangkan nafs memiliki arti yang berbeda-beda. Armstrong berpendapat⁵² nafs memiliki arti ego, diri, jiwa. Nafs adalah dimensi manusia yang berbeda di antara ruh (*ruh*) yang berarti cahaya, menjadikan manusia dapat hidup dan jasmani (*jism*) memiliki arti kegelapan. Melalui Tasawuf manusia dapat mengubah jiwa rendah (*al-nafs al-ammarah*) menjadi jiwa lebih tinggi (*al-nafs al-kamilah*). Sehingga dapat pancaran kebenaran dari Allah SWT yang senantiasa menuntun dalam setiap aktifitas.

Di dalam kamus bahasa Indonesia disebutkan bahwa jiwa adalah ruh yang ada di kehidupan batin manusia, atau kesetuhan yang terjadi dari perasaan batin, pikiran, angan-angan, dan sebagainya. Pusat Bahasa

⁵⁰ Dahlan, Tamrin, Tasawuf Irfani Tutup Lasut Buka Lahut (Malang UIN Maliki Press, 2010), 85.

⁵¹ Taufik, "Tazkiyah Al-Nafs: Konsep Pendidikan Sufistik", 204.

⁵² Armstrong, Amatullah. "Khazanah Istilah Sufi Kunci Memasuki Dunia Tasawuf". Terjemahan M.S Nasrullah dan Ahmad Baiquni. (Bandung: Penerbit Mizan). 206-207.

Dapartemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia⁵³, Agus Mustofa memiliki pendapat bahwa jiwa adalah sosok nonfisik yang berfungsi dan bersemayam di dalam tubuh manusia, ia bertanggung jawab terhadap seluruh perbuatan kemanusiaannya. Eksistensi jiwa terbentuk ketika ia bergabung dengan fisiknya. Dan menjadi tidak berfungsi ketika berpisah dari badannya.⁵⁴ Maka seseorang yang sudah tidak memiliki ruh dalam jasadnya bisa dikatakan sudah meninggal dan tidak akan bisa bergerak lagi.

Sedangkan Imam al-Ghazali berpendapat bahwa dalam diri manusia tersusun dari dua hal yaitu tubuh (yang tampak) dan jiwa (yang tidak tampak). Yang dimaksud dengan nafs adalah jiwa manusia yang tidak tampak, di mana dalam jiwa yang tidak tampak ini terdapat empat hal yang meliputi hati, ruh, jiwa dan akal.⁵⁵ Keempat inilah yang mengisi ruang dalam jasad manusia yang notabeneanya merupakan inti dari manusia itu sendiri. Selain itu, keempatnya memiliki ciri dan karakteristik masing-masing dengan fungsi yang berbeda-beda.

Imam Al-Ghazali memberi makna hati ditetapkan pada dua arti, pertama, daging yang terdapat di dada sebelah kiri serta didalam rongganya terdapat darah hitam. Biasanya daging yang bentuknya seperti ini terdapat pada hewan serta orang yang sudah mati. Kedua, adalah bisikan rabbaniyyah ruhaniyah yang memiliki hubungan dengan daging ini. Bisikan inilah yang mengenal allah SWT serta memahami segala sesuatu yang tidak

⁵³ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2007. "Kamus Besar Bahasa Indonesia". Jakarta: Balai Pustaka. Cetakan ke-7. 584

⁵⁴ Rahmanyah, Istighfarotur. "Pendidikan Etika (Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Miskawaih dalam Kontribusinya di Bidang Pendidikan)". Malang: UIN Maliki Press, 2010. 54.

⁵⁵ Taufik, "Tazkiyah Al-Nafs: Konsep Pendidikan", 209.

dapat dijangkau oleh khayalan dan angan-angan. Dan inilah hakikat sebenarnya manusia.⁵⁶ Sebagaimana yang ditulis oleh Suparlan dalam bukunya, Al Ghazali menegaskan Qalb atau hati adalah raja yang mengatur dan mengarahkan semua anggota badan, baik akal, nafs, mata, telinga, dan tubuh manusia. Hati menjadi pemimpin terhadap jiwa dan seluruh anggota badan taat kepada perintah dan larangan pemimpinnya.⁵⁷

Ruh juga memiliki dua arti. Arti pertama menunjukkan makna roh thabi'i, yaitu berupa asap (gas) yang bersumber dari darah hitam yang ada di dalam rongga hati atau jantung sanubari. Ia menyebar ke seluruh tubuh melalui otot dan saraf, perumpamaannya sama dengan pelita di dalam rumah yang sinarnya menerangi semua penjuru rumah. Hal inilah yang dimaksud dalam dunia medis dengan istilah ruh. Bisa juga disebut dengan cahaya yang menjadi penggerak segala gerak tubuh baik tangan, kaki, kepala dan lain-lain. Pengertian kedua adalah lathifah rubbaniyah (kelembutan Tuhan) yang merupakan makna hakiki dari hati. Secara esensial ruh dan hati mempunyai arti yang sama yaitu sebagai sesuatu yang lembut yang tidak dapat dilihat.⁵⁸ Hanya Allah SWT. yang mengetahui dan berhak atas ruh yang ada didalam diri manusia. Sebagaimana dijelaskan dalam surah Al Isra' 17:85

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

Artinya:

⁵⁶ Al-Ghazali, "Keajaiban Hati" (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2011), 5–6

⁵⁷ Suparlan, "Mendidik Hati Membentuk Karakter", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 19.

⁵⁸ Al-Ghazali. "Ringkasan Ihya Ulumuddin". Terjemahan Oleh Bahrhun Abu Bakar. (Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo. Cetakan ke-3), 2014. 252..

“Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu Termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit".⁵⁹

Akal memiliki beberapa pengertian, salah satunya yaitu ilmu mengenai hakikat berbagai hal atau bisa disebut otak. Pengertian kedua adalah alam yang kedudukan ilmu baginya seperti kedudukan sifat, yaitu bersifat lathifah rubbaniyah (kelembutan Tuhan).⁶⁰ Akal merupakan tempat menerima ilmu, tempat berfikir mana baik dan buruk, dengannya pula bisa mengetahui hakikat sesuatu. Al-Ghazālī melihat akal sebagai jiwa rasional, yang mempunyai dua daya dengan dua pembagian akal yaitu akal praktis (*'alimah*) dan akal praktis (*'amilah*).⁶¹

Terkait jiwa juga mempunyai dua pengertian, pertama jiwa merupakan pusat dari kekuatan emosi dan nafsu, merupakan pusat segala sifat yang tercela. Jiwa inilah yang harus dilawan dan yang diperintahkan untuk dikalahkan jangan sama dikuasainya. Imam Al Ghazali, ihya 'ulumuddin, jilid 4⁶²

Kemudian yang kedua bahwa jiwa itu merupakan *lathifah rubbaniyah* (kelembutan Tuhan) yang juga merupakan salah satu dari kedua makna ruh dan hati. Jiwa, hati dan ruh dalam pengertian lathifah merupakan hakikat manusia, yang membedakannya dari makhluk hidup lainnya. Apabila jiwa menjadi jernih dan cemerlang karena dzikrullah, maka

⁵⁹ Departemen Agama Republik Indonesia. "Al-Qur'anul Karim". 290

⁶⁰ Ghazali. "Ringkasan Ihya Ulumuddin". 254.

⁶¹ Harun Nasution, Akal dan Wahyu dalam Islam (Jakarta: UI Press, 1980), 10.

⁶² Zuhri, et.al, judul asli: "Ihya Ulum Al Din", Terj. (Semarang: CV. As Syifa, 1992). 584.

dihapuskanlah darinya pengaruh-pengaruh nafsu syahwat dan sifat-sifat tercela, jiwa yang demikian itu disebut dengan Nafsu Muthmainnah. Sebelum mencapai tingkatan muthmainnah, jiwa mempunyai dua tingkatan yaitu Nafsu Lawwamah, jiwa ini selalu mencela perbuatan-perbuatan durhaka, tidak pernah tunduk terhadapnya dan tidak rela kepadanya. Dan sebelum sampai kepada tingkatan ini ada satu tingkatan lagi, yaitu jiwa yang selalu memerintahkan kepada kejahatan. Jiwa yang demikian ialah dalam kondisi tidak memerintahkan kepada kebaikan dan tidak mencela kejahatan, dan ini merupakan jiwa yang paling rendah, sedang jiwa yang muthmainnah adalah jiwa yang paling tinggi. Nafsu ini lebih mulia dan lebih dicintai oleh Allah daripada ka'bah, karena menjadi tempat menetap keimanan di bumi. Ia adalah nafsu yang khusyu', nafsu yang bertawakal kepada Allah, nafsu yang percaya penuh pada Allah, nafsu yang mencintai Allah, dekat dengan-Nya dan selalu merindukan-Nya.⁶³

Adapun jiwa lawwamah terletak diantara keduanya, yaitu dalam kondisi tidak rela terhadap kejahatan dan tidak mau tunduk kepadanya, tetapi ia tidak mampu beroleh ketenangan, karenanya ia dapat tenang dalam kebaikan; yang dimaksud kebaikan ialah dzikrullah.⁶⁴

Keempat komponen diatas memiliki persamaan dan perbedaan, persamaannya yaitu sama-sama merupakan sifat kelembutan Allah (*lathifah rubbaniyah*) yang diberikan untuk setiap manusia, ketika digunakan

⁶³ Amru Khalid, "Jernihkan Hati, (Islahul Qulub)", Penerjemah Kuwais, (Jakarta: Republika, 2005), 69.

⁶⁴ Ghazali. "Ringkasan Ihya Ulumuddin". 254.

dengan bijak maka akan menjadi pribadi yang terpuji, begitupun sebaliknya. Kemudian yang membedakannya yaitu, jiwa disebut ego atau diri manusia itu sendiri dan seringkali mempengaruhi hati. Sedangkan akal merupakan nalar bagi manusia untuk mendapatkan ilmu, berpikir, menyerap pengetahuan dan perantara dengan hidayah Allah SWT., akal inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Terkait ruh itu adalah urusan Allah SWT, karena ruh tidak dapat dilihat oleh manusia.

Dari beberapa pernyataan tentang nafs diatas, dapat penulis sederhanakan bahwa nafs adalah kelembutan (*lathifah*) yang bersifat ketuhanan (*rubbaniyah*). Sebelum bersatu dengan badan jasmani manusia, kelembutan (*lathifah*) ini disebut dengan al-ruh, dan jiwa adalah roh yang telah masuk dan bersatu dengan jasad yang menimbulkan potensi kesadaran (ego). Jiwa yang diciptakan oleh Allah sebelum bersatunya dengan jasad bersifat suci, bersih, cenderung mendekat kepada Allah serta mengetahui akan Tuhannya. Akan tetapi setelah roh tersebut bersatu dengan jasad akhirnya ia melihat (mengetahui) selain Allah, oleh karena itu terhalanglah ia dari Allah karena sibuknya dengan selain Allah. Itulah sebabnya, jiwa perlu dididik, dilatih dan dibersihkan agar dapat melihat, mengetahui dan berdekatan dengan Allah SWT. kembali.

Tazkiyatun nafs adalah pembersihan atau penyucian sifat lathifah rubbaniyah dalam diri manusia dari berbagai sifat yang tidak sesuai dengan fitrah manusia. Tidak hanya membersihkan, akan tetapi juga membimbing serta mengarahkan jiwa ke jalan yang di ridhoi Allah SWT. Diri

manusia rentan pada setiap perubahan yang terjadi, umumnya perubahan yang negatif. Sebagaimana firman Allah dalam surat as-Syams ayat 7-10:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٩﴾
وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Artinya: “Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”.⁶⁵

Maksud dari penyucian diri adalah mengantarkannya kepada kesempurnaan diri. Langkah pertama yang bisa dilakukan adalah dengan menyempurnakan ilmu pengetahuan, karena manusia lahir dalam keadaan bodoh. Dengan cara belajar membaca dan menulis. Keduanya adalah kunci untuk bisa memahami ilmu pengetahuan. Bila seseorang telah memiliki alat yang mengantarkannya untuk bisa memiliki ilmu pengetahuan, maka bukan hal sulit baginya untuk menguasai dan memahami semua ilmu yang berguna.⁶⁶

Dengan kesucian jiwa dari sifat kotor, jiwa akan mampu mengenal dan menemukan esensi jati dirinya sendiri dan dunia spiritual yang melatar belakangnya. Jika ia bisa membebaskan keterikatannya pada nafsu, berarti ia bisa mengosongkan jiwanya dari pikiran kotor, dan tentu sangat mudah untuk mengisinya dengan sifat terpuji. Oleh karena itu, tazkiyatun nafs sangatlah

⁶⁵ Departemen Agama Republik Indonesia. “Al-Qur’anul Karim”. 595

⁶⁶ Taufiq, Muhammad Izzuddin. “Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam”. (Jakarta: Gema Insani, 2006), 79.

diperlukan agar jiwa senantiasa tetap berada dalam keadaan fitrah (suci), sehingga akal selalu dalam kondisi prima untuk selalu memilah pengetahuan yang ditangkap oleh indera sesuai dengan tuntutan agama, dengan mudah pula diresapi oleh hati sehingga terbentuklah sikap terpuji.

Bersihnya jiwa (nafs) akan berpengaruh pada bersihnya hati, karena perumpamaan hati sama dengan cermin, sesungguhnya selama cermin itu jernih dan bersih dari kotoran dan karat, ia dapat digunakan untuk mencerminkan segala sesuatu. Namun apabila permukaannya telah dipenuhi karat, maka tidak ada sarana untuk menjernihkannya kembali. Apabila kekuasaan kalbu telah lumpuh secara total, maka setanlah yang menguasainya, lalu sifat-sifat yang terpuji berbalik menjadi sifat-sifat yang tercela.⁶⁷ Sebelum hal itu terjadi, setiap manusia sangat perlu membersihkan, mensucikan hatinya dari sifat-sifat tercela dengan sarana- sarana tazkiyah, dalam rangka pembentukan akhlak karimah, pengembalian jiwa ke fitrah, penyeimbang lahir dan batin, penyucian akal. Dengan demikian, jiwa akan mendekat kepada Allah dan menyelamatkan diri dari siksa neraka. Karena bersihnya akal pikiran karena bersihnya hati dan bersihnya hati karena bersihnya nafsu. Sebagaimana pandangan ahli hikmah “Akal sehat di hati yang sehat dan hati yang sehat di badan (nafsu) yang sehat”.⁶⁸

2. Prinsip-prinsip Tazkiyatun Nafs

⁶⁷ Ghazali. “Ringkasan Ihya Ulumuddin”. 256-257.

⁶⁸ Tamrin, Dahlan. “Tasawuf Irfani Tutup Nasut Buka Lahut”. (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 88-89

Jiwa itu mempunyai kotoran yang harus dibersihkan dan dijernihkan, karena dengan demikian jiwa sampai kepada kebahagiaan yang abadi dan sampai kepada sisi Allah SWT.⁶⁹

Menurut al-Ghazali⁷⁰ bersuci itu mempunyai 4 tingkatan sebagai berikut:

- a. Menyucikan lahiriah dari semua hadas
- b. Menyucikan seluruh anggota tubuh dari segala kejahatan dan dosa.
- c. Menyucikan jiwa dari akhlak-akhlak yang tercela.
- d. Menyucikan rahasia diri dari selain Allah, dan ini merupakan cara bersuci para Nabi dan kaum shidiqin.

Dalam setiap tingkatan bersuci terdapat tingkatan beramal, mengingat di dalamnya terdapat dua hal yang mesti dijalani, yaitu menanggalkan dan memakai. Demikian pula jiwa, harus dibersihkan dari akhlak-akhlak yang tercela, kemudian menghiasinya dengan akhlak-akhlak yang terpuji. Begitu pula seluruh anggota tubuh, dibersihkan dari dosa-dosa kemudian menghiasinya dengan ketaatan. Masing-masing dari tingkatan ini merupakan syarat untuk memasuki tingkatan yang selanjutnya. Membersihkan lahiriah, kemudian membersihkan ruh, lalu membersihkan jiwa dan terakhir membersihkan rahasia diri. Sebagaimana dalam firman Allah surah Hud ayat 114:

⁶⁹ Ghazali. "Ringkasan Ihya Ulumuddin". 276.

⁷⁰ Ghazali. "Ringkasan Ihya Ulumuddin". 49-50.

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي النَّهَارِ وَزُلْفًا مِّنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ذَٰلِكَ

ذِكْرَىٰ لِلذَّاكِرِينَ ﴿١٤﴾

Artinya: “Dan laksanakanlah salat pada kedua ujung siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan malam. Perbuatan-perbuatan baik itu menghapus kesalahan-kesalahan. Itulah peringatan bagi orang-orang yang selalu mengingat (Allah)”⁷¹

Akan tetapi, janganlah menduga bahwa yang dimaksud dengan bersuci adalah membersihkan lahiriah saja, karena kalau begitu terlewatkan tujuan yang sebenarnya dari bersuci. Dan janganlah mengira bahwa tingkatan-tingkatan bersuci secara lahiriah dapat dijumpai hanya dengan berangan-angan dan dapat diraih dengan mudah, karena sesungguhnya sekiranya manusia mencurahkan sepanjang hidupnya, maka barangkali hanya dapat meraih sebagian tujuannya saja⁷² Tazkiyatun nafs berarti mensucikan diri dari berbagai kecenderungan buruk, tercela dan hewani serta menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji dan malakuti.

3. Proses Tazkiyatun Nafs

Proses yang dilalui dalam tazkiyatun nafs adalah *takhaliyat al-nafs*, *tahalliyat al-nafs*, *tajalliyat*.

a. *Takhaliyat al-Nafs* (Pengosongan Jiwa)

⁷¹ Departemen Agama Republik Indonesia. “Al-Qur’anul Karim”. 234

⁷² Ghazali. “Ringkasan Ihya Ulumuddin”. 50.

Takhalliyat al-nafs disebut juga *takhalliyat as-siir* yang berarti pengosongan jiwa dari akhlak tercela, atau pengosongan jiwa dari segenap pikiran yang akan mengalihkan perhatian dari zikir dan ingat kepada Allah.⁷³

. Takhalliyat Al-Nafs, sebagai tahap pertama dalam mengurus hati, yaitu membersihkan hati dari sifat-sifat tercela. Salah satu dari akhlak tercela yang paling banyak menyebabkan hati tidak bersih antara lain adalah kecintaan yang berlebihan kepada urusan duniawi.⁷⁴ Hati hendaknya terbebas dari kecintaan terhadap dunia, anak, istri, harta dan segala keinginan yang berbau duniawi.

Dasar dari ajaran tasawuf tentang takhalli terdapat dalam firman Allah yaitu Asy Syam 9-10:

Artinya: "Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwanya, dan sungguh merugi orang yang mengotori jiwanya".⁷⁵

Ada beberapa sifat yang perlu dibersihkan ketika seorang ingin mempraktekkan tingkatan takhalli ini. Yaitu:

- a) Hasud: iri/dengki
- b) Hiqd :benci/mendengus
- c) Su'udzan: buruk sangka
- d) Takabbur: sombong/pongah
- e) 'Ujub: berbangga diri

⁷³ Rahmaniyah, "Pendidikan Etika", 13.

⁷⁴ Ismail Hasan, "Tasawuf: Jalan Rumpil Menuju Tuhan", dalam Jurnal "An-Nuha Vol. 1, No. 1, Juli 2014", 54.

⁷⁵ Departemen Agama Republik Indonesia. "Al-Qur'anul Karim". 595

- f) Riya':suka pamer kemewahan
- g) Sum'ah: mencari kemasyhuran
- h) Bakhil : kikir
- i) Hubb al-mal : materialistis
- j) Tafakhur: bersaing dalam kebanggaan diri
- k) Ghadab: marah
- l) Namimah: menyebar fitnah
- m) Kidzib: berbohong
- n) Khianat: tidak jujur/tidak amanah
- o) Ghibah :membicarakan kejelekan orang lain.⁷⁶

b. *Tahalliyat al-Nafs* (Pengisian Jiwa)

Tahalliyat al-nafs ialah pengisian jiwa dengan sifat-sifat terpuji sesudah mengosongkannya dari sifat-sifat tercela (*takhalliyat al-nafs*)⁷⁷ Merupakan tahap kedua berikutnya, adalah upaya pengisian hati yang telah dikosongkan dengan isi yang lain, yaitu Allah. Pada tahap ini, hati harus selalu disibukkan dengan dzikir (mengingat Allah). Dengan mengingat Allah, melepas selain-Nya, akan mendatangkan kedamaian. Tidak ada yang ditakutkan selain lepasnya Allah dari dalam hatinya. Hilangnya dunia, bagi hati yang telah tahalli, tidak akan mengecewakan. Untuk melakukan tahalli, langkahnya adalah membina pribadi, agar memiliki akhlâqul karimah dan selalu konsisten dengan langkah yang dirintis sebelumnya dalam takhalli,

⁷⁶ Ismail Hasan, "Tasawuf: Jalan Rumpil Menuju Tuhan", dalam Jurnal "An-Nuha Vol. 1, No. 1, Juli 2014", 55.

⁷⁷ Rahmanyah, "Pendidikan Etika", 14.

yang pada gilirannya akan menghasilkan manusia yang sempurna (*insan kamil*).⁷⁸

Pada saat tahalli, lantaran kesibukan dengan mengingat dan berdzikir kepada Allah dalam hatinya, anggota tubuh lainnya tergerak dengan sendirinya ikut bersenandung dzikir. Lidahnya basah dengan lafadz kebesaran Allah yang tidak henti-hentinya didengungkan setiap saat. Tangannya berdzikir untuk kebesaran Tuhannya dalam berbuat. Begitu pula, mata, kaki, dan anggota tubuh yang lain.

Pada tahap ini, hati akan merasakan adanya ketenangan. Kegelisahannya bukan lagi pada dunia yang menipu. Kesedihannya bukan pada anak dan isteri yang tidak akan menyertai kita saat maut menjemput. Kepedihannya bukan pada syahwat badani yang seringkali memerosokkan pada nafsu kebinatangan. Tetapi hanya kepada Allah. Hatinya sedih jika tidak mengingat Allah dalam setiap desahan napas. Menurut al-Ghazali, barang siapa yang ingin jiwanya tenteram, tentu perlu mengadakan latihan-latihan jiwa (*riyadhah*) berusaha membersihkan hatinya dari sifat-sifat tercela, mengosongkan hati dari sifat-sifat keji (tahalli) melepaskan sangkut paut dengan dunia dan seisinya.⁷⁹

Sifat-sifat terpuji (akhlaq mahmudah), adalah sifat-sifat yang dapat menyinari hati di antaranya adalah:

⁷⁸ Moch. Sya'roni Hasan, "Tasawuf Akhlaqi dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam", dalam Jurnal "Urwatul Wutsqo, Volume 5, Nomor 2", September 2016, 102.

⁷⁹ Idrus H. Ahmad, "Ketentraman Jiwa dalam Perspektif Al-Ghazali", dalam Jurnal "Substantia, Vol 12, No. 1, April 2011", hlm 115-116.

- a) Taubat: menyesali dari perbuatan tercela
- b) Khauf/taqwa: perasaan takut kepada Allah
- c) Ikhlas: niat dan amal yang tulus dan suci
- d) Syukur: rasa terima kasih atas segala nikmat
- e) Zuhud: hidup sederhana, apa adanya
- f) Sabar: tahan dari segala kesukaran
- g) Ridho: rela dalam menerima taqdir Allah
- h) Tawakkal: berserah diri pada Allah
- i) Mahabbah: perasaan cinta hanya kepada Allah
- j) Dzikrul maut: selalu ingat akan mati.⁸⁰

c. *Tajalliyat*

Tajalliyat adalah tersingkapnya hijab yang membatasi manusia dengan Allah, sehingga nyata dan terang cahaya dan kebesaran Allah dalam jiwa⁸¹. Setelah proses pengosongan dan pengisian dilakukan maka dengan mudah jiwa akan menerima nur ilahi berupa hidayah dan ma'unah dari Allah untuk senantiasa bersikap terpuji dan berakhlak mulia dalam hidup sehari-hari.

Menurut M. Hamdani Bakran al-Dzaky, *tajalliyat* adalah kelahiran atau munculnya eksistensi yang baru dari manusia, yaitu perbuatan, ucapan, sikap dan gerak-gerik yang baru, martabat dan status yang baru, sifat-sifat

⁸⁰ Ismail Hasan, "Tasawuf: Jalan Rumpil Menuju Tuhan", 57.

⁸¹ Rahmanyah, "Pendidikan Etika", 14.

dan karakteristik yang baru, dan esensi diri yang baru.⁸² *Tajalliyat* adalah tahapan dimana kebahagiaan sejati telah datang. Ia lenyap dalam wilayah Jalla Jalaluh, Allah subhanahu wataâla. Ia lebur bersama Allah dalam kenikmatan yang tidak bisa dilukiskan. Ia bahagia dalam keridhaan-Nya. Pada tahap ini, para sufi menyebutnya sebagai ma'rifah, orang yang sempurna sebagai manusia luhur.

Penyucian jiwa mustahil dilakukan tanpa pengekangan diri terhadap sifat-sifat tercela, kerja keras dan kesungguh-sungguhan. Kemudian mengharuskan diri melaksanakan *mujahadah* (menahan diri) dan *riyadlah* (melatih). *Mujahadah* ditinjau dari bahasa berasal dari kata *jahada* yang serumpun dengan *ijtihad* yang berarti berusaha keras dengan penuh kesungguhan hati agar tercapai tujuan.⁸³

Dalam hal ini, *mujahadah* yang dimaksudkan sebagai perjuangan melawan tarikan nafsu berdasarkan norma-norma syari'at dan akal. Contoh: seseorang yang selalu terbiasa melakukan *ghibah* (membicarakan kejelekan orang lain), sehingga jika tidak *ghibah*, mulutnya terasa gatal. Maka *mujahadah* yang harus dilakukan adalah dengan cara menahan sekuat tenaga untuk tidak membicarakan kejelekan orang lain, ditambah berfikir bahwa hal itu merupakan suatu hal yang dilarang oleh syari'at agama serta secara akal juga tidak baik.

⁸² Moch. Sya'roni Hasan, "Tasawuf Akhlaqi dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam", dalam Jurnal "Urwatul Wutsqo, Volume 5, Nomor 2", September 2016, hlm 103.

⁸³ Taufik, "Tazkiyah Al-Nafs", 211.

Sedangkan *riyadlah* adalah pembebanan diri dengan membiasakan diri melakukan hal-hal yang baik. Contoh: seseorang yang terbiasa dengan sifat kikir misalnya, maka upaya yang harus dilakukan dengan cara melatih diri untuk senantiasa memberi pada orang lain atau membiasakan menyumbang untuk kepentingan sosial atau sarana ibadah. Pada fase awal, hal ini mungkin terasa sangat berat namun bila dilakukan secara bertahap lama kelamaan terbiasa dan otomatis hilanglah sifat kikir tersebut⁸⁴

4. Tujuan Tazkiyatun Nafs

Tujuan Tazkiyatun Nafs atau Pembersihan jiwa seseorang, pada hakikatnya adalah sebuah ketakwaan kepada Allah. Sebagaimana Firman Allah SWT Asy Syam 9-10:

“Demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)nya, maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (perilaku) kejahatan dan ketakwaannya. Sungguh beruntung orang yang menyucikannya, dan sungguh merugi orang yang mengotorinya”.⁸⁵

Serta firman Allah SWT surah Al Lail ayat 17:

وَسَيُجَنَّبُهَا الْأَتْقَى ﴿١٧﴾ الَّذِي يُؤْتِي مَالَهُ يَتَزَكَّى ﴿١٨﴾

“Dan orang yang paling bertakwa akan dijauhkan dari api neraka, yaitu orang yang menginfakkan hartanya serta menyucikan dirinya.”⁸⁶

⁸⁴ Taufik, “Tazkiyah Al-Nafs”, 212.

⁸⁵ Departemen Agama Republik Indonesia. “Al-Qur’anul Karim”. 595

⁸⁶ Departemen Agama Republik Indonesia. “Al-Qur’anul Karim”. 596

Tazkiyatun Nafs berkaitan dengan tujuan hidup manusia, yaitu untuk memperoleh kebahagiaan baik dari sisi jasmani dan ruhani. Kebahagiaan itu akan dapat diperoleh manusia jika berbagai sarana yang menuju ke arah itu dapat dipenuhi serta berbagai hambatan yang menghalangi tujuan kesempurnaan jiwa itu harus disingkirkan.

Adapun yang dapat menghalangi kesempurnaan jiwa itu adalah kotoran atau noda yang ditorehkan oleh sifat-sifat jelek yang melekat pada jiwa manusia.⁸⁷ Tazkiyatun nafs membentuk manusia menjadi taat, taqwa dan beramal shaleh dalam hidupnya, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, dan agama. Serta membentuk manusia agar bersifat seimbang terhadap dirinya sendiri di dalam mempergunakan segala potensi yang dimilikinya seperti nafsu, syahwat, marah, dan rasa cinta.⁸⁸

Tujuan khusus tazkiyatun nafs telah dijabarkan oleh Al- Ghazali dalam Ihya' Ulumidin, yaitu : (1) pembentukan manusia yang bersih akidahnya, suci jiwanya, luas ilmunya, dan seluruh aktivitas hidupnya bernilai ibadah. (2) membentuk manusia yang berjiwa suci dan beakhlak mulia dalam pergaulan dengan sesamanya, yang sadar akan hak dan kewajiban, tugas serta tanggung jawabnya. (3) membentuk manusia yang berjiwa sehat dengan terbebasnya jiwa dari perilaku tercela yang membahayakan jiwa itu sendiri. (4) membentuk manusia yang berjiwa suci

⁸⁷ Rifqi Faldu Rahman, Udin Supriadi, dan Fahrudin, "Model Pendidikan Tazkiyatun Nafs Sebagai Upaya Membentuk Akhlak Mulia Santri di Pondok Pesantren Al-Huda Kuningan Jawa Barat", dalam Jurnal "Pendidikan Agama Islam" -Ta'lim Vol. 15 No. 1 – 2017", 40.

⁸⁸ Masyhuri, "Prinsip-Prinsip Tazkiyah Al-Nafs dalam Islam dan Hubungannya dengan Kesehatan Mental", dalam Jurnal "Pemikiran Islam; Vol. 37, No. 2 Juli-Desember 2012", 97.

dan berakhlak mulia, baik terhadap Allah, diri sendiri maupun manusia sekitarnya.⁸⁹

B. Implementasi Konsep Tazkiyatun Nafs Imam Al Ghazali dalam Mengatasi Krisis Moral di Era Revolusi Industri 4.0

Pada Era revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan *cyber* fisik dan kolaborasi manufaktur. Peningkatan digitalisasi manufaktur pada era industri 4.0, didorong oleh beberapa faktor diantaranya peningkatan volume data, kekuatan komputasi dan konektivitas; munculnya analisis, kemampuan dan kecerdasan bisnis; terbentuknya interaksi baru antara manusia dan mesin; perbaikan instruksi transfer digital ke dunia fisik.

Era revolusi industri 4.0 mengubah konsep pekerjaan, kompetensi dan struktur pekerjaan yang dibutuhkan dunia pekerjaan. Perlahan semua lini dalam kehidupan manusia akan dilakukan secara digital dan serba otomatis berbasis sistem yang dikerjakan oleh mesin. Kita dituntut untuk dapat beradaptasi dengan baik, apabila tidak maka akan tergilas dan ketinggalan jauh dari yang lain. Hal terjadi karena perkembangan teknologi dan informasi saat ini berkembang dengan sangat pesat.

Pada era revolusi industri 4.0 ini memiliki manfaat yang besar tetapi dibalik itu semua terdapat ancaman dan tantangan yang besar pula. Ancaman tersebut akan terus menerus datang apabila kita tidak bisa bijak dalam menghadapinya. Dengan era yang sangat canggih dan serba ada ini manusia

⁸⁹ Solihin, "Tasawuf Tematik", (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), 145

akan di suguhkan dan dimanjakan dengan teknologi yang ada. Dengan demikian manusia akan cenderung mempunyai pemikiran yang serba instan, sehingga karakter serta moral manusia perlahan akan semakin terkikis.

Nilai-nilai kemanusiaan juga terancam, karena kemudahan dalam interaksi sosial yang tidak mengharuskan kita untuk bertatap langsung. Semua aktifitas kita bisa dilakukan dan terhubung secara daring. Hal inilah yang akan menyebabkan nilai-nilai kemanusiaan terancam. Interaksi sosial secara daring terkesan menjadi interaksi formalitas saja. Berbeda dengan interaksi secara langsung yang memiliki kesan serta memberi dampak sosial yang lebih luas.

Kemajuan dan kemudahan seperti yang disebutkan diatas berpotensi terhadap terjadinya kerancuan dan penyimpangan nilai-nilai kemanusiaan (*dehumanisasi*). Manusia modern kian dihindangi oleh rasa cemas dan kehilangan visi keilahian serta kehilangan dimensi transcendental, sehingga mudah dihindangi kegersangan dan krisis spiritual. Sebagai akibatnya, manusia modern sering dihindangi penyakit stress, depresi dan alienasi. Mereka teralienasi dari dirinya sendiri, dari lingkungan sosialnya, dan yang terpenting lagi dari Tuhannya.⁹⁰

Dengan perkembangan dalam bidang teknologi dan informasi ini memunculkan suatu kejahatan baru yang disebut *cybercrime*. Kejahatan di internet muncul karena adanya komunikasi dan hubungan antara satu

⁹⁰ Ali Maksum, "Tasawuf sebagai pembebasan manusia modern: Telaah signifikansi konsep tradisionalisme Sayyid Husein Nasr", (Surabaya: Pustaka pelajar, 2002), 4.

komputer dengan komputer yang lain melalui suatu jaringan, satu pihak dapat memberikan sesuatu kepada pihak lain dan sebaliknya, satu pihak dapat melihat pihak yang lain dan bahkan satu pihak dapat mengendalikan pihak yang lain. Peringkat Indonesia dalam kejahatan internet di dunia telah menggantikan posisi Ukraina yang sebelumnya menduduki posisi pertama. Menurut penelitian Verisign, perusahaan yang memberikan pelayanan intelijen di dunia maya yang berpusat di California Amerika Serikat, Indonesia tercatat memiliki persentase paling tinggi terjadinya kejahatan ini.⁹¹

Berlatar belakang problem dan tantangan yang ditimbulkan oleh adanya penggunaan dan perkembangan ilmu pengetahuan serta solusi penanganan krisis moral dalam kehidupan di era revolusi industri 4.0 yang notabeneanya berbasis IT (Informasi dan Teknologi). Maka peneliti mengambil satu kesimpulan bahwa adanya kehidupan diluar dunia nyata (*real*) yaitu dunia maya yang basisnya adalah interaksi secara virtual dalam jaringan internet. Dibalik kemudahan ini membuka peluang terjadinya pelanggaran dan kejahatan yang mengindikasikan terjadinya krisis moral dikalangan masyarakat.

Peneliti menemukan beberapa fenomena dan kasus yang dapat dikategorikan sebagai bentuk krisis moral di era revolusi industri 4.0.

⁹¹ Danuri, Suharmawi, "Trend Cyber Crime dan Teknologi Informasi Di Indonesia", INFOKAM Nomor II Th. XIII/September/2017. 59

Dimana pada era serba digital ini muncul fenomena-fenomena yang dapat menggerus nilai-nilai moral generasi bangsa, diantaranya yaitu:

Pertama, kasus penipuan investasi bodong Indra Kens dan Doni Salmanan. Indra Kenz dan Doni Salmanan terjerat lantaran keduanya aktif sebagai afiliator yang menawarkan keuntungan dari trading lewat aplikasi Binomo dan Quotex. Menurut keterangan Kepala Badan Reserse Kriminal Kepolisian Negara Republik Indonesia (Bareskrim Polri) Komjen Agus Andrianto dalam konferensi pers pada 10 Maret 2022 salah satu modus yang dipakai oleh keduanya yaitu janji keuntungan atau bunga yang tinggi serta trading secara online yang memudahkan para korbannya dalam mengakses.⁹²

Kedua, maraknya konten prank di patform youtube. Salah satu kasus yang sempat viral pada tahun 2020 lalu yaitu konten prank Ferdian Paleka yang membagikan bingkisan berisi sampah kepada sejumlah waria. Hal ini dilakukannya ditengah pandemi covid-19. Sosiolog Intan Ertila mengatakan aksi ini didasari keinginan agar kontennya menjadi viral. Fenomena prank sembako isi sampah ini artinya sebuah fenomena yang sudah mulai terjadi di generasi muda. Mereka memikirkan konten segala-galanya biar banyak *like*, *subscribe*, *follower*, yang artinya ini miris karena bagi mereka bagaimana supaya viral, supaya bisa dikenal. Menurut Intan, saat ini banyak generasi muda yang telah kehilangan moralitas sehingga mereka lupa dengan norma-

⁹²Rr. Ariyani Yakti Widyastuti, <https://bisnis.tempo.co/read/1569472/6-modus-penipuan-investasibodongindrakenzdandonisalmanan/full&view=ok>,<https://bisnis.tempo.co/read/1569472/6->. diakses 20 maret 2022, 10.19

norma yang ada di masyarakat. Selain itu, banyak generasi muda yang ingin mendapatkan popularitas dengan cara instan.⁹³

Ketiga, kasus judi online. Permainan Judi online di Indonesia semakin meningkat seiring dengan peningkatan kemudahan faktor pendukung untuk mengakses internet baik komputer, *notebook*, ataupun melalui *gadget*. Salah satu situs untuk mengakses permainan judi secara (*online*) adalah Domino 99 (kiukiu), poker online, dan judi bola *online*. Penelitian yang dilakukan oleh⁹⁴ mengatakan bahwa ada 26 orang yang bermain 7 kali dalam seminggu dari 75 responden, ini menunjukkan banyaknya siswa yang bermain judi *online*.

Keempat, beredarnya informasi dan berita-berita hoax. Informasi yang dikeluarkan baik orang perorang maupun badan usaha melalui media sosial dan elektronik ketika telah terkirim dan dibaca oleh banyak orang dapat mempengaruhi emosi, perasaan, pikiran bahkan tindakan seseorang atau kelompok. Sangat disayangkan apabila informasi yang disampaikan tersebut adalah informasi yang tidak akurat terlebih informasi tersebut adalah informasi bohong (*hoax*) dengan judul yang sangat provokatif menggiring pembaca dan penerima kepada opini yang negatif. Opini negatif, fitnah, penyebar kebencian yang diterima dan menyerang pihak ataupun membuat orang menjadi takut, terancam dan dapat merugikan pihak yang

⁹³ Fakhizal Fari, heboh-prank-ferdian-paleka-sosiolog-anak-muda-mendewakan-like-dan-subscribe. <https://nasional.okezone.com/read/2020/05/05/337/2209228/>. diakses 20 Maret 2022.

⁹⁴ Syafrul Hardiansyah, "Kegiatan Judi Online Dikalangan Pelajar dan Mahasiswa Di Kota Pekanbaru". OM FISIP Vol. 3 No. 1 Februari 2016. 13

diberitakan sehingga dapat merusak reputasi dan menimbulkan kerugian materi.

CNN Indonesia menyebutkan bahwa dalam data yang dipaparkan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika menyebutkan ada sebanyak 800 ribu situs di Indonesia yang terindikasi sebagai penyebar berita palsu dan ujaran kebencian (*hate speech*).⁹⁵ Kemkominfo juga selama tahun 2016 sudah memblokir 773 ribu situs berdasar pada 10 kelompok. Kesepuluh kelompok tersebut di antaranya mengandung unsur pornografi, SARA, penipuan/dagang ilegal, narkoba, perjudian, radikalisme, kekerasan, anak, keamanan internet, dan Hak Kekayaan Intelektual (HKI). Dari jumlah itu, paling banyak yaitu unsur pornografi⁹⁶.

Dalam kacamata sosiologis manusia modern akan dipaksa mengakses dampak dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi. Karena, hal itu tidak bisa dipungkiri, jika tidak maka akan ketinggalan dan menyebabkan kurang update dan gagap teknologi. Sehingga, kesulitan dalam menjalani kehidupannya. Kuncinya adalah pada filter atau bijak-bijaklah dalam mengakses perkembangan yang ada.

Sebagaimana dikutip oleh solihin dalam bukunya bahwa jiwa manusia adalah pusat dari kegiatan yang dilakukannya. Kegiatan yang dimaksud mencakup dua kegiatan yaitu kegiatan praktis maupun teoritis

⁹⁵Pratama, "ada800ribusituspenyebarhoaxdiindonesia". <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20161229170130-185-182956/>. Diakses 19 Maret 2022

⁹⁶Fauzan Jamaludin, "773-ribu-situs-diblokir kemkominfo-setahun-pornografi-paling-banyak".html. Merdeka.com. Retrieved from <https://www.merdeka.com/teknologi/>. Diakses 20 Maret 2022

tentang pengetahuan.⁹⁷ Berkat kemampuan dasar yang dimiliki oleh jiwa makanya seseorang dapat melakukan kegiatan tersebut. Dengan potensi yang dimiliki jiwa maka manusia akan terbantu dalam menjalani kehidupannya. Dengan catatan dapat menjadikan jiwanya tetap suci dan terpelihara dari hal-hal yang negatif dan cenderung merusak.

Kecenderungan dalam berlaku bijaksana dan senantiasa mengabdikan kepada Allah SWT adalah fitrah dari jiwa manusia. Namun, jika jiwa manusia tunduk pada hawa nafsu yang negatif itu merupakan sesuatu yang menyimpang dan tidak sesuai dengan fitrah jiwa itu sendiri. Maka diperlukan pengontrolan terhadap jiwa secara terus menerus agar terhindar dari rusaknya fitrah jiwa manusia.

Imam Al Ghazali juga menyadari bahwa hawa nafsu yang dimiliki oleh manusia adalah sesuatu yang tidak bermanfaat. Melainkan hal itu juga memiliki manfaat bagi manusia selagi masih dapat dikendalikan dan tidak melewati batas yang berlebihan.⁹⁸ Namun jika dilihat dari fenomena yang telah dibahas pada bab ini memperlihatkan bahwa ada praktek melewati batas dalam menggunakan hawa nafsu yang ada. Mereka dikuasai oleh nafsu untuk mendapatkan dunia, popularitas, eksistensi dan hal-hal yang sampai menyalahi nilai-nilai kemanusiaan demi kepuasan pribadi.

⁹⁷ Solihin, "Penyucian jiwa dalam perspektif tasawuf Al Ghazali". Bandung: Pustaka Ssetia. 2000, 79

⁹⁸ Solihin, "Penyucian jiwa", 81

Maka dari itu, seseorang yang sudah dikuasai jiwanya perlu dilakukan pembersihan agar kembali kepada fitrahnya dengan konsep tazkiyatun nafs. Proses yang dapat dilakukan untuk mengatasi krisis moral diatas yaitu dimulai dengan menghilangkan kecenderungan pada sifat-sifat negatif dan yang melewati batas. Kemudian dilakukan dengan dengan pengisian sifat-sifat positif sampai menjadi kebiasaan yang baru sesuai dengan fitrah jiwa itu sendiri.



BAB V

PEMBAHASAN

Setelah melakukan penelitian dan penggalian data terkait fokus penelitiannya. Selanjutnya dilakukan pembahasan temuan dari data yang sudah diperoleh akan di analisis secara mendalam agar mendapat pemahaman terkait konsep tazkiyatun nafs Imam Al Ghazali dalam upaya mengatasi krisis moral di era revolusi industri 4.0 sesuai dengan fokus penelitian dalam penelitian ini. Adapun pembahasannya sebagai berikut:

A. Konsep Tazkiyatun Nafs Perspektif Imam Al Ghazali

Dalam pandangan Imam Al Ghazali tazkiyatun nafs merupakan upaya pembersihan jiwa dari hal-hal yang sudah mengotori jiwa manusia. Karena, sejatinya jiwa manusia diciptakan oleh Allah SWT. dalam keadaan fitrah. Ketika terdapat kotoran-kotoran dalam jiwa maka perlu diupayakan proses pembersihan baginya agar kembali ke fitrahnya. Tidak hanya membersihkan jiwa, namun ada juga proses pembimbingan secara kontinu agar jiwa senantiasa terjaga kefitrahannya, tidak lagi jauh dari jalan yang di ridhoi oleh Allah SWT. Sifat-sifat buruk dan tercela berusaha dikikis kemudian diganti dengan sifat-sifat terpuji. Dalam konsepnya, Imam Al Ghazali tidak hanya mengedapankan kebersihan dan pembimbingan jiwa secara batin saja. Namun, didalamnya harus seimbang secara lahir dan batin. Sehingga, dapat tercipta perilaku terpuji, memiliki budi pekerti yang luhur serta lebih dekat dengan Allah SWT.

Sebagaimana dikutip oleh Solihin dalam bukunya, Imam Al Ghazali mengartikan Tazkiyatun Nafs sebagai pembersihan jiwa dari sifat-sifat kebuasan, kehewanan, dan sifat setan, kemudian mengisinya dengan sifat ketuhanan.⁹⁹ Maksud tazkiyatun nafs dalam kaitannya dengan sifat-sifat kebuasan yaitu pembersihan jiwa dari sifat amarah dan sifat-sifat buruk yang timbul darinya, contohnya, sifat permusuhan, sembrono, emosional, takabur, 'ujub, niat jahat dan berbuat dzalim. Kemudian yang dimaksud dengan sifat-sifat kehewanan yaitu pembersihan jiwa dari hawa nafsu, seperti rakus, bakhil, riya', dengki, busuk hati, bermain-main, dan suka bergurau. Sedangkan yang kaitannya dengan sifat-sifat setan yaitu pembersihan jiwa dari sifat-sifat yang melekat pada setan seperti, mengecoh suka mencari alasan, tipu muslihat, merusak dan berkata bohong.

Kompleksitas konsep tazkiyatun nafs Imam Al Ghazali menjadikan mereka yang dapat menerapkannya bisa terarahkan dan terbentuk manusia baik kepada diri sendiri, orang lain serta kepada Allah SWT. Maka dari itu, beliau berpendapat bahwa kualitas jiwa seseorang dapat dilihat dari perilaku dan akhlak/moral yang tercermin dalam kehidupan sehari-harinya. Menurutnya, jiwa yang sehat bersumber dari akhlak terpuji, begitupun sebaliknya, jiwa yang sakit bersumber dari perilaku tercela. Orang yang jiwa dan akhlaknya senantiasa terorientasi kepada Allah SWT. maka jiwanya akan bersih dan sehat. Sehingga, interaksi dengan Tuhan-Nya dan makhluk lainnya akan senantiasa terpuji serta terarah pada hal-hal yang positif.

⁹⁹ Solihin, "Penyucian Jiwa", 51.

Dalam prosesnya Taziyatun Nafs dilakukan dengan upaya *takhalliyat nafs* (Pengosongan Jiwa), Tahalliyat Nafs (Pengisian Jiwa), sehingga dapat mencapai *tajalliyat* atau munculnya eksistensi baru dalam diri manusia. *Takhalliyat nafs* berarti upaya pengosongan jiwa dari penyakit-penyakit, sifat-sifat, dan perilaku tercela yang melekat pada diri seseorang. Sehingga, dapat mengantarkan pada kesempurnaan diri tidak lagi terikat dan menjadi budak dari nafsu.

Pada tahap ini seseorang musti berjuang dengan keras untuk meninggalkan dan mengosongkan jiwanya dari sifat-sifat tercela yang dapat menimbulkan kerusakan moral pada diri. Kemudian efek yang akan didapatkan dari upaya mengosongkan jiwa dari sifat-sifat tercela itu adalah kejujuran dalam setiap tindakannya. Sehingga perkataan dan tindakannya dapat dipercaya karena sesuai kemudian tidak merugikan diri sendiri dan orang lain. Selain itu jika ditelaah lagi, pengosongan dari sifat-sifat tercela sebagaimana yang dianjurkan oleh Imam Al Ghazali maka efek dari proses ini seseorang akan lebih bertanggung atas sesuatu yang diamanahkan.

Tahalliyat nafs dipahami sebagai upaya pengisian jiwa dengan sifat, akhlak/moral terpuji. Pada tahap ini sebelum seseorang melakukan proses pengisian harus dipastikan sudah istiqomah dan bersih jiwanya dari hal-hal yang tercela agar proses pengisiannya sukses. Dari sekian sifat-sifat terpuji yang dapat menyinari jiwa seseorang sebagai mana anjuran Imam Al Ghazali dapat dipahami bahwa tujuannya adalah mendekatkan diri kepada Allah

SWT. Sehingga jiwa menjadi tenang dan tidak lagi disibukkan dengan hal-hal yang orientasinya bukan kepada Allah SWT.

Tajalliyat merupakan *output* yang akan didapatkan dan dirasakan oleh orang yang telah melalui proses-proses sebelumnya dengan baik. Dimana akan terbentuk akhlakul karimah sehingga tingkah lakunya tidak lagi melenceng dari aturan agama maupun moal yang belaku. Sebagaimana tujuan utama dari proses tazkiyatun nafs ini yaitu ketaqwaan kepada Allah SWT., maka seseorang yang berhasil melakukannya akan menjadi manusia yang kamil. Dimana dia akan terbebas perilaku tercela dan beakhlak mulia kepada Allah SWT, diri sendiri dan manusia lainnya.

B. Implementasi Konsep Tazkiyatun Nafs Imam Al Ghazali dalam Upaya mengatasi Krisis Moral Di Era Revolusi Industri 4.0

Dari hasil temuan peneliti, sesuai dengan fokus kajian dalam penelitian ini maka selanjutnya akan disajikan pembahasan terkait implementasi konsep tazkiyatun nafs Imam Al Ghazali dalam upaya mengatasi krisis moral di era revolusi industri 4.0, sebagai berikut:

Pertama, kasus penipuan investasi bodong Indra Kens dan Doni Salmanan. Masyarakat tergiur untuk melakukan investasi dikarenakan adanya tawaran keuntungan yang besar sehingga masyarakat mau berinvestasi. Ketidakhahaman masyarakat akan cara berinvestasi yang aman membuat mereka rentan untuk menjadi korban penipuan. Dari sini dapat dilihat kecenderungan masyarakat akan ambisi mendapatkan harta/materi dengan cara yang mudah. Kecintaan kepada harta dan kekuasaan

yang berlebihan (*hubb al-dunya*) sedemikian rupa telah merasuki dalam kehidupan manusia. Segala upaya akan dilakukan untuk memenuhi kebutuhannya itu sungguhpun terkadang harus melanggar norma-norma moral yang ada, seperti korupsi, kolusi, manipulasi, dan kendati harus mengorbankan orang lain¹⁰⁰ termasuk penipuan berkedok investasi yang ternyata ilegal oleh Indra Kens dan Doni Salmanan.

Hal seperti disebutkakan diatas mengindikasikan bahwa seseorang sudah terjangkit gaya hidup materialistik (*hubb al maal*). Segala-galanya diukur dengan materi dan orientasi kehidupannya berkejaran dengan kehidupan yang bersifat materialistik. Akibatnya timbullah kegelisahan yang tidak jelas ujung pangkalnya, sehingga hilanglah kemampuan untuk merasa bahagia dalam hidupnya. Hal ini merupakan bentuk krisis moral moral yang perlu disikapi dengan serius agar tidak menyebar secara lebih masif lagi.

Kedua, maraknya konten prank di platform youtube. Dari kejadian ini dapat dilihat bahwa generasi muda terindikasi memiliki sikap individualistis dan egois. Demi keuntungan pribadi dan ambisi popularitas yang instan sampai tidak memikirkan perasaan orang lain. Sehingga ikatan sosialnya terlepas sehingga hubungan dengan orang lain bermotif transaksional, harus memberikan untung bagi diri senddiri meskipun harus mengorbannkan orang lain. Bukan lagi hubungan ukhuwah seperti yang diajarkan dalam islam, hubungan yang didasari atas cinta dan kasih sayang kepada sesama manusia.

¹⁰⁰ Zakiyah Darajat, "Peranan Agama dalam Kesehatan Mental", (Jakarta: Gunung Agung, 1982), 10.

Selain itu perbuatan semacam itu termasuk dari sifat yang harus dihindari yaitu *Sum'ah* (mencari popularitas).

Ketiga, kasus judi online. Permainan judi online akan menyebabkan seseorang kecanduan dan susah sekali untuk meninggalkannya. Hal ini terjadi karena pergaulan yang glamour dan mudahnya akses untuk melakukannya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Achmad Zurohman dkk, bahwa judi online berdampak pada melemahnya nilai-nilai sosial diantaranya melemahnya nilai material, yaitu ketika remaja mengalami kekalahan bermain judi online, uang mereka habis. Nilai vital yaitu saat kalah bermain judi online, tindakan remaja adalah menggadaikan barang yang mereka miliki. Serta, nilai kerokhaniaan yaitu ketika remaja menang bermain judi online remaja gunakan untuk mabuk-mabukan.¹⁰¹

Dari kasus ini dapat dilihat bahwa Gaya hidup masyarakat yang hanya mementingkan kesenangan duniawi belaka yang tidak kekal dan bersifat sementara. Mereka lebih mengutamakan untuk mengejar kesenangan duniawi belaka tanpa memikirkan kebahagiaan kehidupan akhirat yang kekal dan abadi. Hal semacam ini merupakan sikap hedonis dan jika sampai menjangkiti generasi bangsa maka krisis moral akan lebih parah lagi. Seorang yang hedonis biasanya mengejar kesenangan dunia yang bersifat sementara dan eksistensi didalam pergaulannya yang kototasinya ke arah negatif serta merusak diri sendiri maupun lingkungannya.

¹⁰¹ Achmad Zurohman dkk, "Dampak Fenomena Judi Online terhadap Melemahnya Nilai-nilai Sosial pada Remaja (Studi di Campusnet Data Media Cabang Sadewa Kota Semarang)", Journal of Educational Social Studies. Semarang: 2016. 156.

Keempat, beredarnya informasi dan berita-berita hoax. Dari kasus ini bisa dipahami bahwa pihak-pihak yang melakukan penyebaran informasi hoax dan penyelewengan berbasis teknologi lainnya salah satu akarnya adalah adanya persaingan dalam hidup yang semakin ketat. Sehingga, tidak sedikit yang menggunakan cara ini agar tujuan dan maksud yang diinginkan bisa tercapai. Persaingan itu didorong oleh prestise yang tinggi, sehingga terjadi hal-hal yang tidak sehat, dimana tidak segan-segan orang menjatuhkan temannya, atau menyengsarakannya dengan fitnah, menjerumuskan orang ke penjara atau membunuhnya dan sebagainya. Akibatnya kehidupan sosial menjadi berantakan, persahabatan berubah menjadi permusuhan.

Dari fenomena dan kasus di atas dapat dipahami bahwa adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak serta merta memberi dampak negatif saja. Namun, disisi lain juga akan memberikan efek negatif yang muaranya akan menyebabkan krisis moral. Nilai-nilai agama dan kemanusiaan tidak lagi dihiraukan. Bentuk penyimpangan-penyimpangan sosial yang berdampak pada diri seseorang dapat di filter dan diatasi dengan proses Tazkiyatun nafs (penyucian jiwa). Dengan begitu prilaku-prilaku tercela dapat berubah menjadi prilaku yang lebih terpuji.

Dalam upaya mengatasi problem krisis moral yang notabenenya itu disebabkan oleh sifat dan prilaku tercela. Sebagaimana dalam konsep tazkiyatun nafs Imam Al Ghazali maka dapat dilakukan dengan proses takhliyat an nafs, tahalliyyat an nafs, sehingga sampai pada tajalliyyat.

Pertama, harus siap dan berkomitmen untuk meninggalkan sifat-sifat tercela. Problem moral seperti materialistis, egois, individualistis dan beberapa problem moral lainnya harus ditinggalkan terlebih dahulu. Sehingga sifat semacam itu tidak ada didalam diri seseorang.

Kedua, segera mengisi jiwa dengan sifat-sifat terpuji yang dapat menggantikannya, sehingga perilakunya menjadi terpuji dan senantiasa berada dalam ridho Allah SWT. Sebab, jika tidak segera digantikan dengan sifat-sifat terpuji maka dikhawatirkan penyakit/sifat-sifat tercelanya kembali hinggap didalam jiwa seseorang.

Ketiga, sebagai akibat dari dua proses sebelumnya maka akan terbentuk pribadi/jiwa yang baru sehingga menjadi pribadi yang berperilaku terpuji dan tidak lagi memiliki sifat-sifat tercela sebelumnya. Namun, catatan penting dari proses tazkiyatun nafs ini dalam hal mengatasi problem moral yang terjadi adalah haruslah dilakukan secara berkelanjutan. Sebab, tidak dapat dipungkiri pengaruh dari lingkungan dan pengaruh lainnya dapat mengakibatkan muncul kembali sifat-sifat tercela. Maka dari itu harus senantiasa dijaga dan terus dikontrol agar terjadi keharmonisan dalam kehidupan ini.

Secara sederhana dari proses tazkiyatun nafs ini dapat dianalogikan sebagai berikut: Jika manusia diibaratkan sebagai sebuah komputer yang terdapat virus didalamnya, maka adanya virus didalam software ini akan mengganggu kinerja komputer bahkan efek lebih parahnya dapat merusak

komputer. Begitupun manusia yang terjangkiti penyakit dalam jiwanya juga akan rusak jika tidak ditangani dengan cepat dan tepat.

Ketika sudah ketahuan virus atau penyakitnya, maka harus segera dibersihkan virus tersebut dari komputernya (*Un Install*). Kemudian, diprogram ulang (*Install*) agar dengan aplikasi-aplikasi yang seharusnya. Begitupun pada manusia, setelah sifat tercela/penyakit jiwa di hilangkan segeralah diisi dengan sifat-sifat terpuji. Maka, setelah proses Un Instal dan Install tersebut berhasil, kita dapat kembali mengoperasikan komputer kita dengan normal kembali. Namun, seiring berjalannya waktu harus terus dikontrol agar tidak terkena virus lagi. Jika hal itu terjadi maka ulangi proses-prose sebelumnya agar kembali normal.

Pembinaan moral semacam ini perlu dimulai dari sebuah gerakan individual, yang kemudian akan terproyeksikan menyebar ke individu lainnya. Terkait dengan hal tersebut, upaya mengatasi krisis moral dengan konsep Tazkiyatun Nafs Imam Al Ghazali menggunakan konsep takhalli, yakni mengosongkan diri dari akhlak tercela serta membebaskan jiwa dari hawa nafsu duniawi yang dapat menjerumuskan manusia pada kerakusan dan bertindak layaknya binatang.¹⁰² Sehingga menjaga diri diartikan sebagai menjaga diri dari sisi lahir maupun dari sisi batin.

Menjaga diri secara lahir, berarti tidak melakukan tindak kejahatan dan berimplikasi buruk terhadap diri maupun orang lain dengan

¹⁰² Beni Ahmad Saebani & Abdul Hamid. "Ilmu Akhlak". (Bandung: Pustaka Setia, 2010). 195

menggunakan anggota lahir. Sedangkan yang dimaksud menjaga diri secara batin adalah menjaga hati agar senantiasa bersih dan terbebas dari sifat buruk.

Seperti yang telah dipaparkan dalam bab sebelumnya, sifat-sifat buruk pada manusia bisa di rubah dengan terus melakukan riyadhah (Latihan) dan Mujahadah (Pembiasaan). Keduanya bisa memberi dampak yang maksimal jika dilakukan dengan sungguh sungguh serta istiqomah sampai menjadi karakter yang melekat hingga akhir hayat. Sehingga terselamatkan dari fitnah dunia dan memperoleh kebahagiaan di dunia dan diakhirat.

Disini peneliti akan mengahiri bahwa dalam hubungannya dengan nilai-nilai moral di atas, dapat dipahami bahwa problem krisis moral yang terjadi dapat diatasi dengan proses tazkiyatun nafs. Ajaran agama (nilai-nilai tazkiyatun nafs) di sini hakikatnya memberi sumbangsih bagi prilaku kita selama didunia. Sehingga, krisis moral yang terjadi bisa teratasi di era revolusi industri 4.0 ini. Dibutuhkan keterlibatan berbagai elemen masyarakat secara kolektif untuk terus mengontrol dan memberikan penanaman moral yang semakin kritis. Apabila kita kontekskan pada era revolusi industri 4.0 maka manusia harus bisa selamat dan bahagia di dunia nyata, dunia maya serta akhirat kelak.

BAB VI

PENUTUP

Dalam bab terakhir ini, penulis mengambil kesimpulan berdasarkan dengan analisis yang telah disampaikan pada bab sebelumnya dan disesuaikan dengan pembahasan penulisan ini. Dengan cakupan yang menjelaskan bagaimana pengertian dan tujuan tazkiyatun nafs secara umum sampai pada akhirnya bagaimana menganalisa penanganan dalam mengatasi krisis moral di era revolusi industri 4.0 ini. Sebagai tambahan, penulis juga memberikan saran dengan harapan bisa menjadi sebuah kontribusi pemikiran kedepannya.

A. Simpulan

Berdasarkan hasil pemaparan di bab-bab sebelumnya, kesimpulan dari penulis adalah sebagai berikut:

Tazkiyatun nafs merupakan upaya membersihkan dan menyucikan sifat lathifah rubbaniyah dalam diri manusia dari berbagai sifat-sifat tercela dan yang tidak sesuai dengan fitrah manusia. Hal ini tidak bisa dilakukan secara instant, akan tetapi secara bertahap dan perlu perjuangan untuk mengalahkan nafsu yang seringkali menggoda manusia. Tujuan dari tazkiyatun nafs yaitu menjumpai Allah di *Daarus Salaam* yaitu surga disertai mendapat kerajaan yang besar dan kenikmatan yang abadi. Sehingga bahagia didunia dan diakhirat.

Kondisi krisis moral yang sedemikian kompleks memerlukan penanganan yang serius dan itu dimulai dari diri sendiri. Sehingga, dapat memperbaiki hubungan kita dengan sesama lebih-lebih hubungan kita dengan Allah SWT. Maka dari itu keseimbangan antara nilai-nilai spiritual dan moralitas menjadi hal yang perlu disikapi dengan serius. Terahir, penulis menyampaikan bahwa konsep tazkiyatun nafs dalam perspektif Imam Al Ghazali ini bisa digunakan untuk mengatasi krisis moral yang terjadi di era revolusi industri 4.0.

B. Saran-saran

Dari hasil kesimpulan di atas, perlu kiranya penulis memberikan saran yang bersifat konstruktif dalam upaya penangan krisis moral ini. Saran yang dapat disampaikan dalam penelitian ini adalah, sebagai manusia yang beragama dan bermoral sudah sepatutnya kita menjunjung tinggi keduanya dalam bertingkah laku di kedunia ini. Terlebih di era yang serba digital ini, kemudahan dan kepraktisan seharusnya tidak boleh sampai meninggalkan nilai-nilai kemanusiaan dan agama. Keduanya harus dijalankan secara seimbang. Dengan begitu konsep tazkiyatun nafs akan terealisasikan, dan dapat mengatasi krisis moral serta terbentuk karakter yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

Zurohman dkk, Dampak Fenomena Judi Online terhadap Melemahnya Nilai-nilai Sosial pada Remaja (Studi di Campusnet Data Media Cabang Sadewa Kota Semarang), *Journal of Educational Social Studies*. Semarang. (Juni:2016): 121

Al Ghazali, *Keajaiban Hati*. Terj. Nurhickmah. Jakarta: Tinta Mas. 1984

Al-Ghazali. *Ringkasan Ihya Ulumuddin*. Terjemahan Oleh Bahrun Abu Bakar. 2. Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo. Cetakan ke-3. 2004

Al-Ghazali. *Tanpa Tahun. Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi*. Terjemahan oleh M. Fadlil Sa'd an-Nadwi. 1998. Surabaya: Al-Hidayah.

Ali Maksum *Tasawuf sebagai pembebasan manusia modern: Telaah signifikansi konsep tradisionalisme Sayyid Husein Nasr*, Surabaya: Pustaka pelajar, 2002.

Amru Khalid, *Jernihkan Hati, (Islahul Qulub)*, Penerjemah Kuwais, Jakarta: Republika, 2005.

Anfus. *Daarus Salam*. Terjemahan oleh Aunur Rafiq Shaleh Tumhid. 2004. *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu*. Jakarta: Robbani Press.

Armstrong, Amatullah. Tanpa Tahun. Khazanah Istilah Sufi Kunci Memasuki Dunia Tasawuf. Terjemahan M.S Nasrullah dan Ahmad Baiquni. Bandung: Penerbit Mizan. 1996.

Armstrong, Amatullah. Tanpa Tahun. Khazanah Istilah Sufi Kunci Memasuki Dunia Tasawuf. Terjemahan M.S Nasrullah dan Ahmad Baiquni. (Bandung: Penerbit Mizan, 1996). 206-207

Azumardi Azra, Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi menuju Millenium Baru Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2002.

Beni Ahmad Saebani & Abdul Hamid. Ilmu Akhlak. Bandung: Pustaka Setia, 2010.

Dahlan, Tamrin, Tasawuf Irfani Tutup Lasut Buka Lahut (Malang UIN Maliki Press, 2010).

Danuri, Suharmawi, Trend Cyber Crime dan Teknologi Informasi Di Indonesia, INFOKAM Nomor II Th. XIII/September/2017

Delipiter Lase, "Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0," SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan 12, no. 2 (7 November 2019): 19, <https://doi.org/10.36588/sundermann.v1i1.18>.

Zuhri, et.al, judul asli: Ihya Ulum Al Din, Terj. Semarang: CV. As Syifa, 1992.

Fakhizal Fari, heboh-prank-ferdian-paleka-sosiolog-anak-muda-mendewakan-like-dan-subscribe,10.30.

<https://nasional.okezone.com/read/2020/05/05/337/2209228/>. diakses 20 Maret 2022.

Fauzan Jamaludin, 773-ribu-situs-diblokir kemkominfo-setahun-pornografi-paling-banyak.html. Merdeka.com. Retrieved from

<https://www.merdeka.com/teknologi/>. Diakses 20 Maret 2022

Taufik, “Tazkiyah Al-Nafs: Konsep Pendidikan Sufistik dalam Upaya Membangun Akhlak”, Tadris, Volume 6 no. 2. Desember 2011.

Nasution, Akal dan Wahyu dalam Islam. Jakarta: UI Press, 1980.

Hawwa, Said bin Muhammad Daib. Tanpa Tahun. Al-Mustakhlash fii Tazkiyatil

<https://www.bps.go.id/pressrelease/2019/07/15/1629/persentase-penduduk-miskin-maret-2019-sebesar-9-41-persen.html>. Diakses 10 Maret 2022

Idrus H. Ahmad, “Ketentraman Jiwa dalam Perspektif Al-Ghazali”, dalam Jurnal “Substantia, Vol 12, No. 1, April 2011”.

Al-Ghazali, Keajaiban Hati. Jakarta: Khatulistiwa Press, 2011.

Ismail Hasan, “Tasawuf: Jalan Rumpil Menuju Tuhan”, dalam Jurnal “An-Nuha Vol. 1, No. 1, Juli 2014”.

Masyhuri, “Prinsip-Prinsip Tazkiyah Al-Nafs dalam Islam dan Hubungannya dengan Kesehatan Mental”, dalam Jurnal “Pemikiran Islam; Vol. 37, No. 2 Juli-Desember 2012”.

Maududi, Konsep Pendidikan Tazkiyatun Nafs Ibnul Qayyim Dalam Menangani Kenakalan Peserta Didik. Bogor: Rayah Al Islam. Vol.5 , No.1, April 2021.

Mestika Zed, Metode penelitian kepustakaan, cet. ke-5. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2004.

Moch. Sya’roni Hasan, “Tasawuf Akhlaqi dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam”, dalam Jurnal “ Urwatul Wutsqo, Volume 5, Nomor 2”, September 2016.

Mulkhan, Abdul Munir. 1992. Mencari Tuhan dan Tujuh Jalan Kebebasan (Sebuah Esai Pemikiran Imam Al-Ghazali). Jakarta: Bumi Aksara.

Rahmaniyah, Istighfarotur. Pendidikan Etika (Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Miskawaih dalam Kontribusinya di Bidang Pendidikan). Malang: UIN Maliki Press, 2010.

Rifqi Faldu Rahman, Udin Supriadi, dan Fahrudin, “Model Pendidikan Tazkiyatun Nafs Sebagai Upaya Membentuk Akhlak Mulia Santri di Pondok Pesantren Al-Huda Kuningan Jawa Barat”, dalam Jurnal “Pendidikan Agama Islam -Ta’lim Vol. 15 No. 1 – 2017”.

Ariyani Yakti Widyastuti, <https://bisnis.tempo.co/read/1569472/6-modus-penipuan-investasi-bodong-indra-kenz-dan-doni-salmanan/full&view=ok>,
<https://bisnis.tempo.co/read/1569472/6->. diakses 20 maret 2022, 10.19

Solihin, "Tasawuf Tematik", Bandung: CV Pustaka Setia, 2003.

Sugiyono, Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D, Cet. 26. Alfabeta, 2017.

Suparlan, Mendidik Hati Membentuk Karakter, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Sutrisno Hadi, Metodologi Research, Cet. ke-24. Yogyakarta: Andi Offset, 1993.

Syafrul Hardiansyah, Kegiatan Judi Online Dikalangan Pelajar dan Mahasiswa Di Kota Pekanbaru. OM FISIP Vol. 3 No. 1 Februari 2016. 13

Tamrin, Dahlan. Tasawuf Irfani Tutup Nasut Buka Lahut. Malang: UIN Maliki Press, 2010.

Taufiq, Muhammad Izzuddin. Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam. Jakarta: Gema Insani, 2006.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2007. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka. Cetakan ke-7

Zakiah Darajat, Peranan Agama dalam Kesehatan Mental. Jakarta: Gunung Agung, 1982.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hakam Rahmatulloh
NIM : T20161265
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Institusi : UIN KHAS JEMBER

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini yang berjudul "*Konsep Tazkiyatun Nafs Imam Al Ghazali Dalam Upaya Mengatasi Krisis Moral di Era Revolusi Industri 4.0*" secara keseluruhan adalah hasil karya penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang sudah dirujuk sumbernya.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada kalimat dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

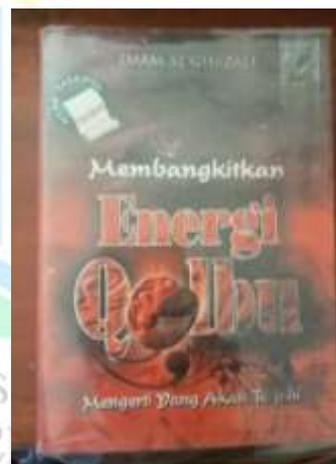
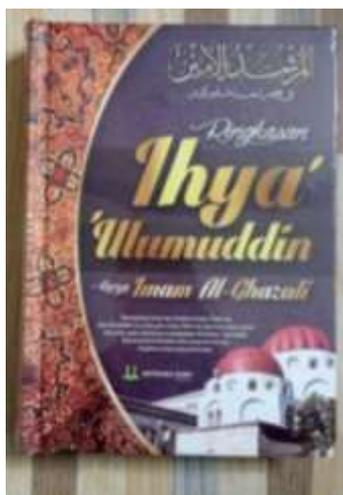
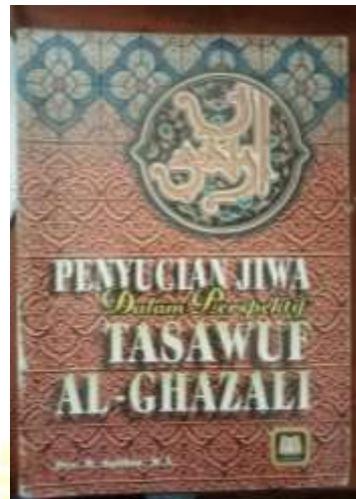
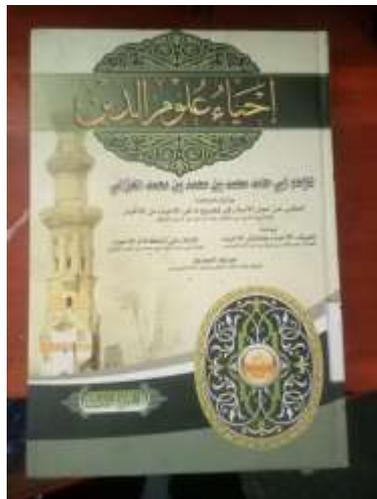
Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 24 Juni 2022



Hakam Rahmatulloh
Nim. T20161265

Lampiran



RSITAS
JI AC
J E M B E R

Lampiran

RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Hakam Rahmatulloh
2. Tempat dan Tanggal lahir : Jember, 01 Oktober 1997
3. Jenis kelamin : Laki-Laki
4. Warga Negara : Indonesia
5. Agama : Islam
6. Alamat : Dusun Sumuran RT 001/RW 012,
Desa Klompangan, Kecamatan Ajung, Jember
7. Riwayat Pendidikan :
 - a. MI MIFTAHUL ULUM 02 PONDOK LABU : Tahun 2004-2010
 - b. MTsN 01 Jember : Tahun 2010-2013
 - c. SMA ZAINUL HASAN 01 GENGGONG : Tahun 2013-2016
8. Riwayat Organisasi : UKPK UIN KHAS JEMBER



Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER
Jember, 30 Maret 2022
Penulis

Hakam Rahmatulloh

T20161265